

BAB 4

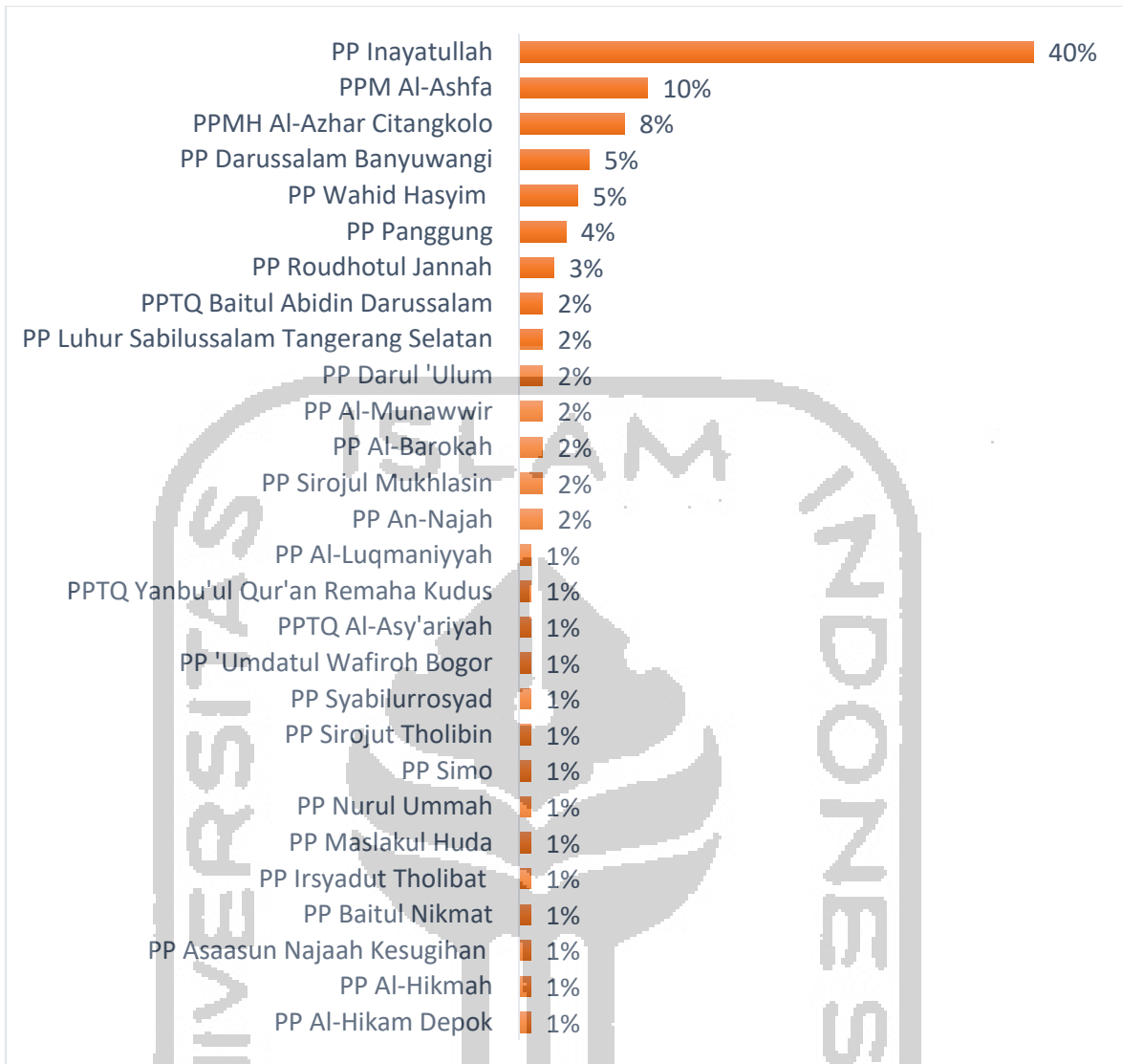
Hasil dan Pembahasan

4.1 Demografi Responden

Agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penelitian yang dilakukan, berikut ini didefinisikan gambaran demografi responden yang terlibat dalam penelitian ini meliputi pondok pesantren, status, umur, dan jenis kelamin. Responden pada bagian ini merupakan responden yang diperoleh dari hasil penyebaran angket yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan literasi *ustadz*, pengurus, dan santri di pesantren dengan memanfaatkan penggunaan TIK. Diperoleh 110 responden yang bersedia mengisi angket penelitian.

4.1.1 Pondok Pesantren

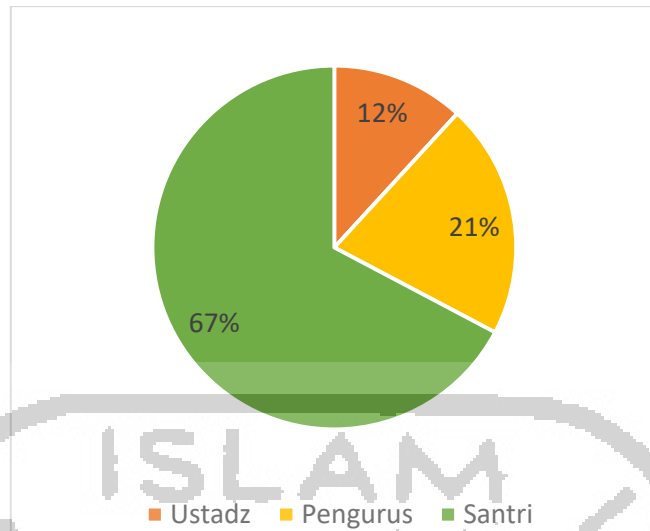
Gambar 4.1 menunjukkan grafik responden berdasarkan pondok pesantren. Diperoleh sebanyak 28 pondok pesantren yang tersebar di daerah Banten (1 pesantren), Jawa Barat (3 pesantren), Jawa Tengah (12 pesantren), Yogyakarta (7 pesantren), dan Jawa Timur (5 pesantren) dengan jumlah responden sebanyak 110 yang terdiri dari *ustadz*, pengurus, dan santri. Dapat dilihat bahwa responden paling banyak berasal dari PP Inayatullah dengan prosentase sebesar 40% (44 responden), kemudian PPM Al-Ashfa sebesar 10% (11 responden), dan PPMH Al-Azhar Citangkolo sebesar 8% (9 responden). Ketiga pesantren tersebut merupakan pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa dan siswa sekolah.



Gambar 4.1 Grafik pondok pesantren responden

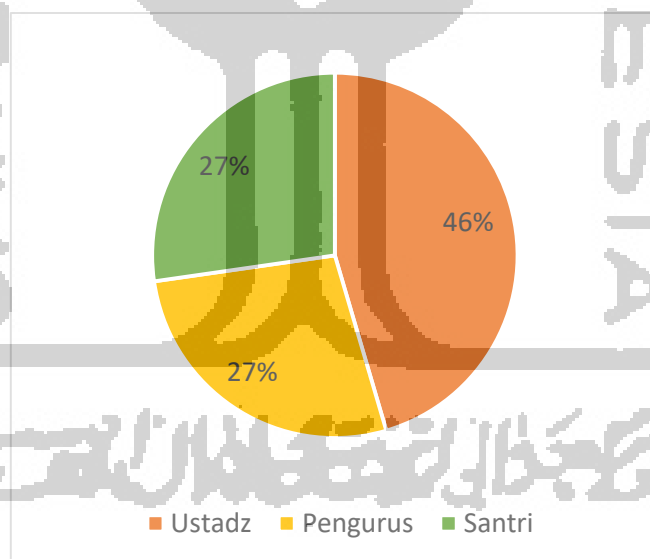
4.1.2 Status

Gambar 4.2 menunjukkan grafik responden berdasarkan status. Responden terbanyak adalah dari kalangan santri sebesar 67% (74 responden), kemudian pengurus sebesar 21% (23 responden), dan *ustadz* sebesar 12% (13 responden).



Gambar 4.2 Grafik status responden (angket)

Sebagai informasi tambahan, disajikan juga gambaran status responden yang diperoleh melalui wawancara pada Gambar 4.3. Responden terbanyak berasal dari kalangan *ustadz* sebesar 46% (5 responden) serta jumlah yang sama sebesar 27% dari pengurus dan santri (3 responden).

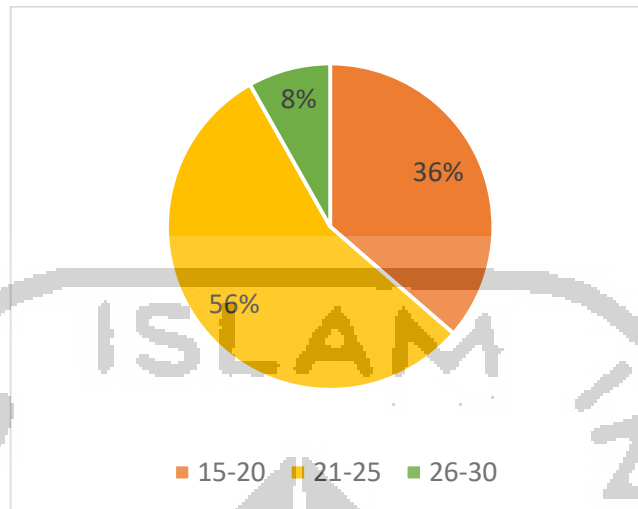


Gambar 4.3 Grafik status responden (wawancara)

4.1.3 Umur

Gambar 4.4 menunjukkan grafik responden berdasarkan umur. Responden pada rentang umur 21-25 tahun memiliki jumlah terbanyak sebesar 56% (61 responden),

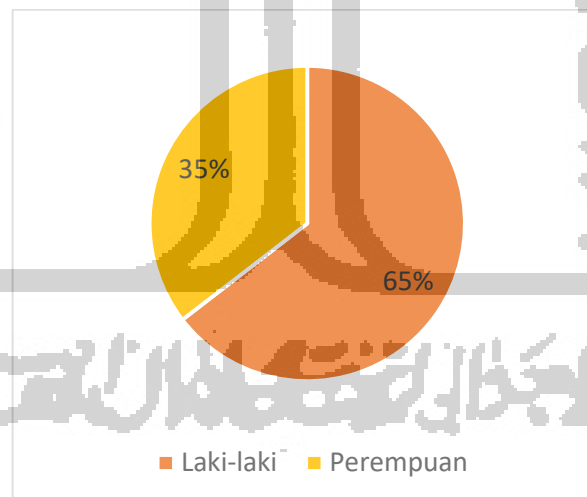
kemudian rentang umur 15-20 tahun sebesar 36% (40 responden), dan rentang umur 26-30 tahun sebesar 8% (9 responden).



Gambar 4.4 Grafik umur responden

4.1.4 Jenis Kelamin

Gambar 4.5 menunjukkan grafik responden berdasarkan jenis kelamin. Responden laki-laki merupakan responden terbanyak yaitu sebesar 65% (71 responden), sedangkan responden perempuan sebesar 35% (39 responden).



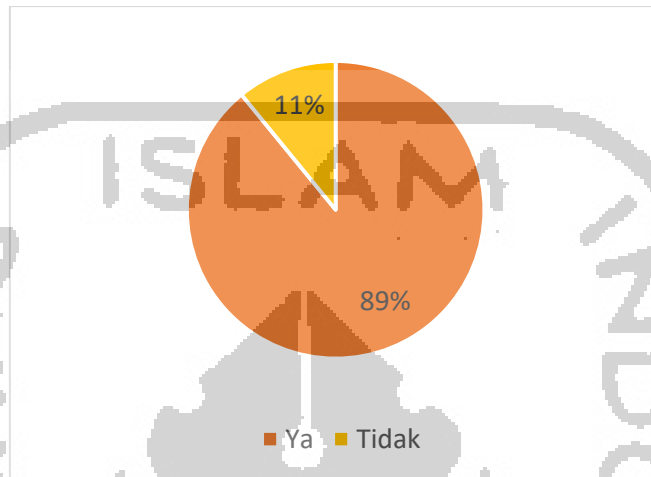
Gambar 4.5 Grafik jenis kelamin responden

4.2 TIK di Pondok Pesantren

Pada bagian ini dijelaskan beberapa gambaran penggunaan TIK di lingkungan pesantren yang diperoleh melalui penyebaran angket yang meliputi penggunaan media elektronik, media sosial, dan waktu penggunaan media sosial.

4.2.1 Penggunaan Media Elektronik

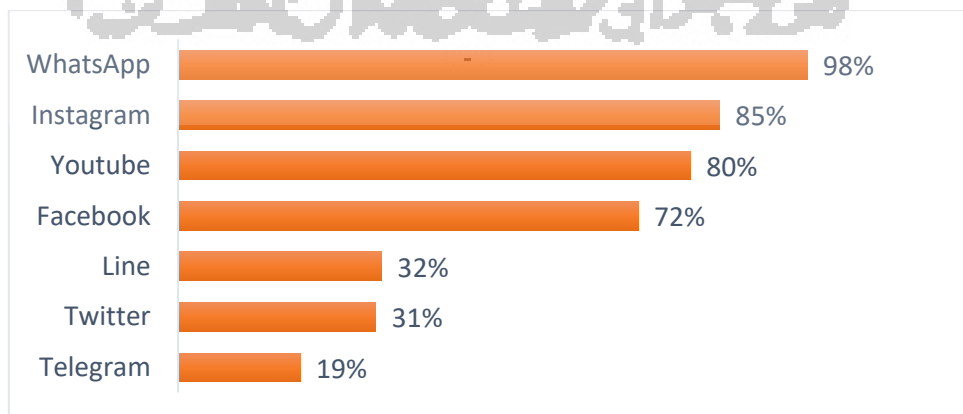
Gambar 4.6 menunjukkan grafik penggunaan media elektronik. Sebagian besar responden (89%) diperbolehkan memegang dan menggunakan media elektronik di lingkungan pesantren, sedangkan lainnya (11%) tidak diperkenankan menggunakan media elektronik dengan ketentuan pembatasan yang diterapkan di pesantren masing-masing.



Gambar 4.6 Grafik penggunaan media elektronik

4.2.2 Penggunaan Media Sosial

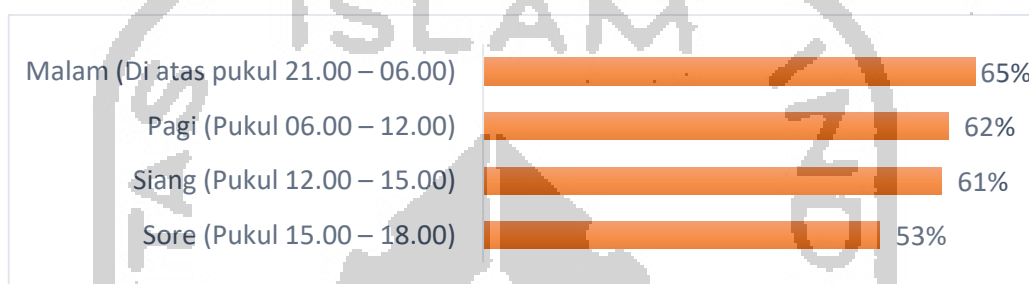
Gambar 4.7 menunjukkan grafik penggunaan media sosial yang biasa digunakan responden. WhatsApp menjadi media sosial favorit yang paling sering digunakan baik untuk keperluan *bahtsul masail* maupun komunikasi antar santri, pengurus, ataupun *ustadz* yaitu sebesar 98% (108 responden). Kemudian Instagram sebesar 85% (93 responden) yang biasa digunakan untuk mempublikasikan foto/video kegiatan di pesantren ataupun *quotes* yang berkaitan dengan *dhawuh* (pesan) kiai/*ustadz*. Selain itu, Youtube sebesar 80% (88 responden) digunakan untuk melihat pengajian kiai, mendengarkan *shalawat*, mempelajari pelajaran di pesantren, dan melihat dokumentasi kegiatan pesantren lain.



Gambar 4.7 Grafik penggunaan media sosial

4.2.3 Waktu Penggunaan Media Sosial

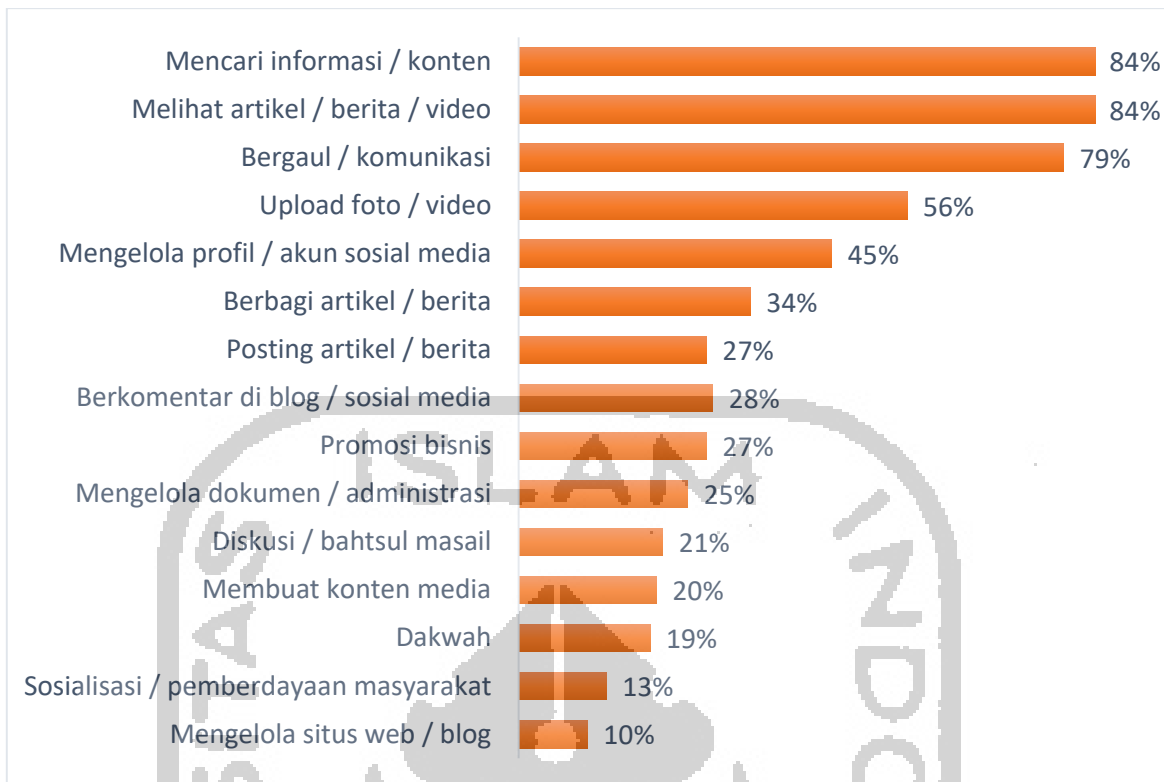
Gambar 4.8 menunjukkan grafik waktu penggunaan media sosial. Mayoritas responden (65%) menggunakan media sosial pada malam hari di atas pukul 21.00 WIB yang merupakan waktu bebas setelah rangkaian kegiatan pesantren selesai. Penggunaan lainnya pada saat responden berada di luar pesantren untuk kegiatan kampus ataupun sekolah. Pada waktu sore hari intensitas penggunaan media mulai berkurang dikarenakan telah mendekati waktu efektif kegiatan pesantren dan beberapa pesantren menerapkan sistem pengumpulan *handphone* untuk menjaga ke-*khusyu*'-an mengikuti kegiatan.



Gambar 4.8 Grafik waktu penggunaan media sosial

4.3 Literasi Digital di Pondok Pesantren

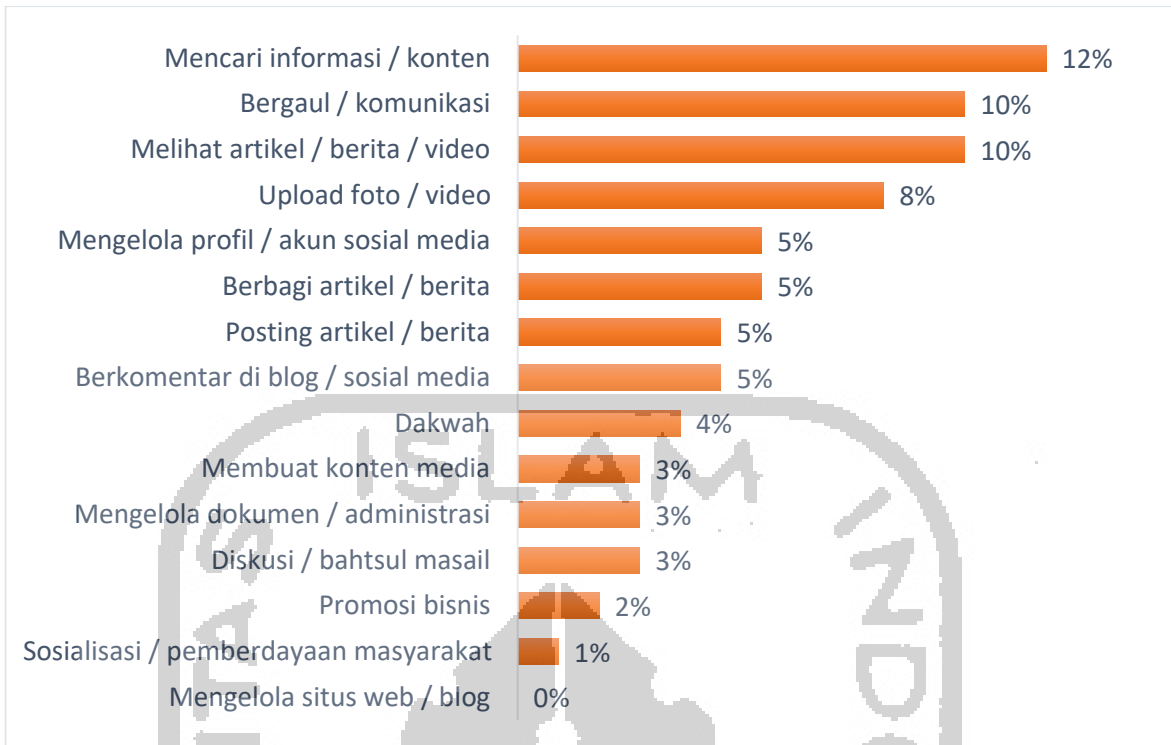
Gambar 4.9 menunjukkan grafik kegiatan literasi digital yang biasa dilakukan responden. Sebanyak 84% (92 responden) menggunakan TIK untuk mencari informasi yang dibutuhkan baik untuk menunjang pengetahuan pribadi maupun tugas kampus/sekolah serta melihat artikel/berita/video di media *online* dan media sosial untuk mengetahui isu-isu yang berkembang saat ini. Selain itu, 79% (87 responden) menggunakan TIK untuk memperluas pergaulan dan menjalin komunikasi dengan rekan-rekan responden di dalam maupun di luar pesantren. Namun, agak disayangkan responden yang merupakan kalangan *ustadz*, pengurus, dan santri yang seharusnya dapat memperluas penyampaian dakwah Islam dan bersosialisasi dengan masyarakat luas, hanya sedikit saja yang masih melakukannya melalui media digital (19% dan 13%). Hal tersebut menunjukkan bahwa baik *ustadz*, pengurus, maupun santri antara belum cukup berani berdakwah di media *online* dan media sosial seperti yang telah gencar dilakukan oleh kelompok-kelompok yang bukan dari kalangan pesantren atau dikarenakan tetap ingin menjaga ke-*tawadhu*'-annya dengan tidak terlalu menunjukkan perannya. Akan tetapi, perlu menjadi kesadaran para *ustadz*, pengurus, dan santri bahwa kemajuan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjukkan eksistensi pesantren dan berkontribusi dalam peningkatan spiritualitas dan moralitas masyarakat.



Gambar 4.9 Grafik literasi digital di pondok pesantren

4.3.1 Literasi Digital Berdasarkan *Ustadz*

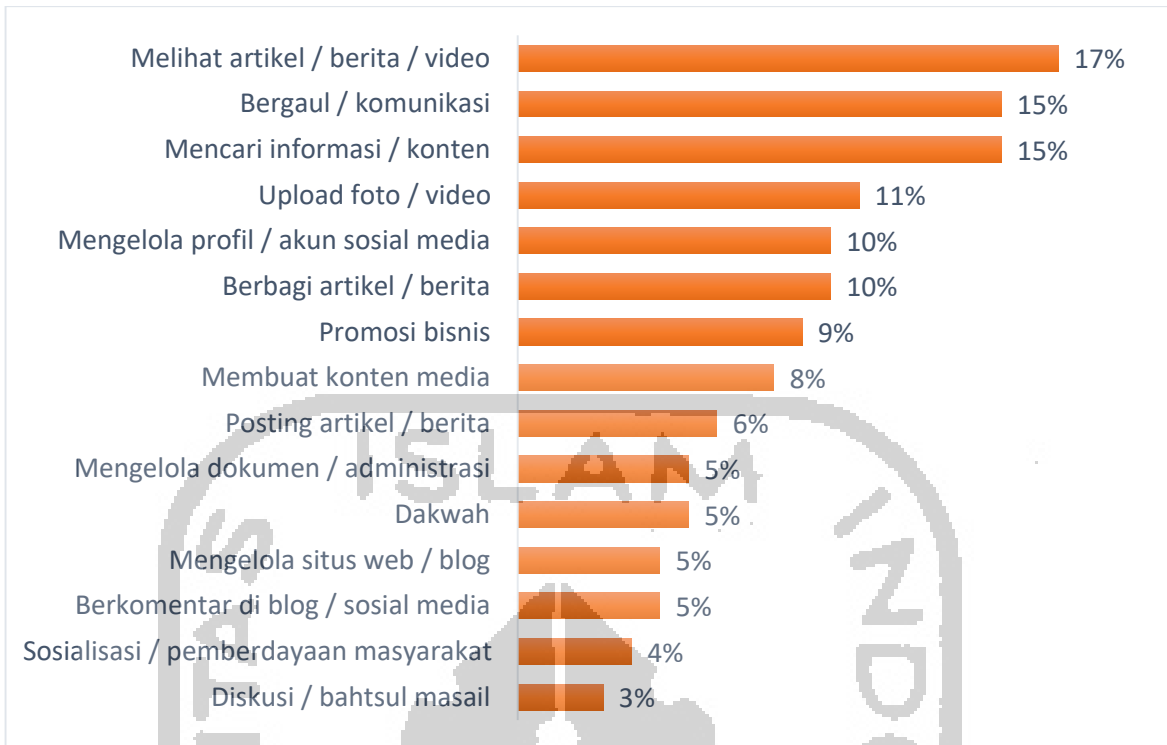
Gambar 4.10 menunjukkan grafik kegiatan literasi digital berdasarkan *ustadz*. Responden dari kalangan *ustadz* paling banyak melakukan literasi digital pada kegiatan mencari informasi/konten (12% dari 110 responden). Kemudian pada kegiatan bergaul/komunikasi dan melihat artikel/berita/video masing-masing sebanyak 10%. Sedangkan pada kegiatan mengelola situs *web/blog* tidak ada *ustadz* yang melakukan, dikarenakan dalam pesantren pengelolaan situs *website* sepenuhnya dipegang oleh pengurus. Pengurus rutin melakukan pembaharuan-pembaharuan artikel/berita berkaitan dengan kabar pesantren serta juga pendaftaran santri baru sudah dilakukan secara *online* melalui *website*. *Ustadz* biasanya tidak berkaitan langsung dengan perkembangan *website* pesantren. Hanya saja dalam kebutuhan pengisian konten, pengurus dapat meminta saran atau tanggapan *ustadz* terkait konten yang akan dipublikasikan. Namun, pada kegiatan-kegiatan yang idealnya dilakukan oleh *ustadz* seperti sosialisasi/pemberdayaan masyarakat, diskusi/*bahtsul masail*, dan dakwah justru masih sedikit kontribusi dari *ustadz* pesantren di dalamnya. Nampaknya para *ustadz* cenderung lebih memilih berdakwah dan bersosialisasi dengan cara langsung tatap muka dengan masyarakat dalam satu majelis.



Gambar 4.10 Grafik literasi digital berdasarkan *ustadz*

4.3.2 Literasi Digital Berdasarkan Pengurus

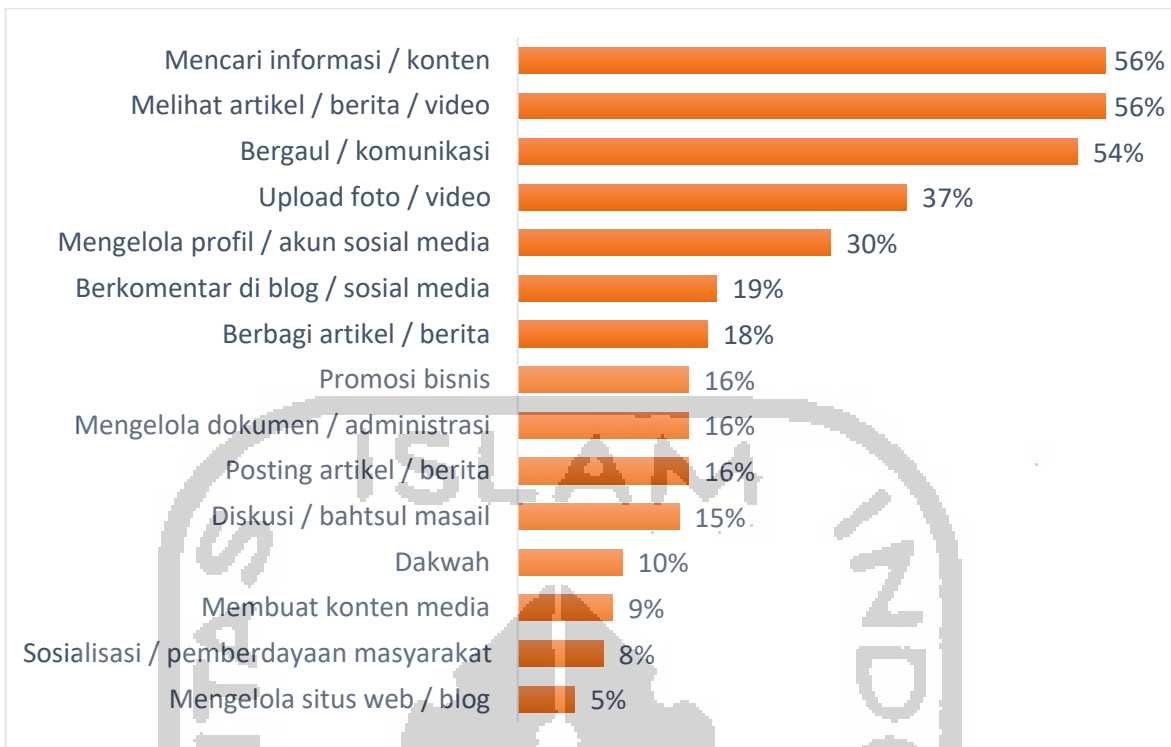
Gambar 4.11 menunjukkan grafik kegiatan literasi digital berdasarkan pengurus. Pengurus paling banyak melakukan literasi digital pada kegiatan melihat artikel/berita/video (17% dari 110 responden). Untuk kegiatan bergaul/komunikasi dan mencari informasi/konten masing-masing sebanyak 15%. Gambaran tersebut menunjukkan pengurus telah memiliki kesadaran akan pentingnya mengetahui kabar berita di luar pesantren dan didukung dengan pencarian informasi dari berbagai sumber referensi. Dengan mengetahui perkembangan berita terbaru, pesantren tidak terlambat menanggapi isu yang sedang ramai di masyarakat serta dapat menjadi bahan untuk membuat publikasi konten di media pesantren yang menyajikan informasi aktual dan kredibel.



Gambar 4.11 Grafik literasi digital berdasarkan pengurus

4.3.3 Literasi Digital Berdasarkan Santri

Gambar 4.12 menunjukkan grafik kegiatan literasi digital berdasarkan santri. Sama halnya seperti pengurus, dari kalangan santri juga paling banyak melakukan literasi digital pada kegiatan mencari informasi/konten dan melihat artikel/berita/video (masing-masing 56% dari 110 responden). Perbedaannya, apabila pengurus melakukannya untuk kebutuhan pembuatan konten media, sedangkan santri mayoritas kebutuhannya untuk menunjang tugas kuliah/sekolah. Selain itu, sebanyak 54% santri juga melakukan literasi untuk bergaul/komunikasi dengan sesama rekan santri ataupun masyarakat guna memperluas pergaulan dan menambah kanal jaringan sosial.



Gambar 4.12 Grafik literasi digital berdasarkan santri

4.4 Sisi Gelap dan Terang TIK di Pondok Pesantren

Saat ini TIK telah mengakar di seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan akademisi, pengusaha, politisi, maupun masyarakat umum, tidak terkecuali kalangan santri di pondok pesantren. TIK dirasakan membawa manfaat yang banyak dalam pemenuhan kebutuhan, bahkan telah menjadi tren baru yang merubah gaya hidup santri yang dikenal sederhana. Berdasarkan observasi di pondok pesantren, bahwa saat ini banyak santri yang telah memegang gawai pintar dengan berbagai spesifikasi dan model. Hal tersebut menunjukkan TIK telah menjadi bagian dari kebutuhan santri yang semakin susah untuk dilepaskan. Kemudahan yang ditawarkan menjadi salah satu faktor meningkatnya penggunaan TIK di pondok pesantren. Sebagai contoh jika biasanya untuk melihat pengajian dari seorang kiai, santri harus menunggu adanya peringatan hari besar Islam ataupun acara-acara khusus yang menyelenggarakan pengajian, namun saat ini telah tersedia banyak model pengajian dari kiai yang dapat diakses kapanpun melalui kanal Youtube dengan berbagai tema yang dapat dipilih sesuai keinginan. Selain itu, dalam pencarian *ibaroh* (referensi) untuk kegiatan *bahtsul masail* (pembahasan masalah) jika santri perlu membawa banyak kitab kuning, mencari setiap *fasal* (bab) yang menjelaskan masalah yang dibahas, saat ini hanya dengan satu klik melalui aplikasi kitab digital seperti

Maktabah Syamilah, PISS KTB, dan sebagainya dapat langsung ditemukan *fasal* yang berkaitan disertai dengan berbagai sumber kitab referensi.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan TIK seperti pisau yang memiliki dua sisi. Selain banyaknya manfaat yang telah dirasakan, perlu diantisipasi juga dampak negatif dengan adanya penggunaan TIK. Santri saat ini nampaknya mulai kecanduan dan ketergantungan dengan teknologi. Hampir setiap hari tidak dapat terpisahkan dengan penggunaan gawai, bahkan saat berada dalam lingkungan sosial pun terkadang sebagian santri ada yang tetap sibuk dengan gawai mereka dan terkesan mengesampingkan orang-orang di sekitarnya. Derasnya arus stigma negatif dan penggiringan opini berkaitan suatu isu di media sosial juga menjadi penyebab santri menjadi mudah terprovokasi tanpa melakukan *tabayyun* (klarifikasi). Oleh karena itu, santri perlu bijaksana dalam menggunakan teknologi agar dampak negatif yang ditimbulkan tidak semakin besar dan jika mampu dampak negatif tersebut dapat diarahkan menjadi sesuatu yang bermanfaat.

4.4.1 Dampak Positif dan Negatif

Dampak penggunaan TIK telah memberikan banyak pengaruh bagi masyarakat di berbagai aspek, baik aspek pendidikan, politik, bisnis, keuangan, dan sebagainya. Dalam pondok pesantren yang memiliki peran sebagai lembaga dakwah, pendidikan, dan sosial juga turut terkena dampak dari penggunaan TIK. Dampak yang banyak dirasakan di pondok pesantren berada pada aspek sosial. Pesantren yang seharusnya dapat menjadi *uswah* (percontohan) bagi masyarakat justru dengan masuknya teknologi sedikit mulai merubah sikap dan pemikiran santri yang terkenal dengan kesantunan dan ke-*tawadhu'*-annya. Meskipun tidak dapat dipungkiri masih lebih banyak manfaat teknologi yang bisa diperoleh apabila digunakan secara bijak. Tabel 4.1 menunjukkan dampak positif dan negatif penggunaan TIK di pondok pesantren yang dipetakan ke dalam tiga aspek sesuai dengan peran dari pesantren.

Tabel 4.1 Dampak positif dan negatif

Aspek	Positif	Negatif
Dakwah	Memperluas sasaran dakwah (P2,P5,P15,D2,D4,W1,W2,W6,W7, W8,W10,O1,O2)	Sumbu pendek—mudah terpengaruh isu dan provokasi (D1,W11)
	Memudahkan akses dakwah (P14,W7,W8)	Pembohongan informasi (<i>hoax</i>) (W3,D5,D6)

Aspek	Positif	Negatif
	Menciptakan kajian yang menarik (P5,P6)	Monopoli informasi (W2,W7)
	Memperluas <i>khazanah</i> keislaman (W2,W6)	Doktrinisasi ideologi radikalisme (W3,D5)
Pendidikan	Memudahkan akses informasi (P3,P4,P6,P8,P9,P10,P15,D4,W8,W9,W10,O2)	Ketergantungan informasi (W8,W9,W10,W11,O5)
	Memudahkan pengelolaan administrasi (P4,W7,W8,O4)	Plagiasi informasi (D7,D8)
	Memperluas wawasan (P8,P12,W4,W10)	Menurunkan minat belajar di pesantren (P1,W1,W9,W11)
	Mengembangkan variasi bahan ajar (P10,W11,D4)	Mengakses yang tidak bermanfaat (P15,P16,W4,W7, W11)
	Meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan motivasi pembelajaran (P2,P4,P5,P6,P8,P13,D3,D4,W7,W11)	
Sosial	Meningkatkan promosi/humasi (P9,P10,P15,W1,W2,W7,W9,O5)	Kecanduan penggunaan teknologi (P16,W8,W11,O5)
	Menciptakan empati sosial (W10,O5)	Mendiskreditkan individu/golongan (<i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i>) (W10,D6)
	Memperluas pergaulan untuk aktualisasi diri (P4)	Perubahan pola pikir individualis dan liberalis (P7,O5)
	Menciptakan potensi <i>income generating</i> (P4,P10,P12)	Gaya hidup bebas dan hedogenis (P11)
	Memperkuat spiritual dan moral (W1,W2,W7,W10,O3,O5)	Mendegradasi kearifan budaya lokal (P1,P7,W6)
	Memudahkan komunikasi dan koordinasi (W8,W10,W11,O3,O4)	Dekadensi spiritual dan moral (P1,P7,W1,O5)
	Menumbuhkan <i>Islamic technological attitude</i> (sikap	

	berteknologi secara Islami) dan <i>technological quotient</i> (kecerdasan berteknologi) (P4)	
--	--	--

Keterangan:

- a. P menunjukkan nomor urut sumber pustaka (Lihat Lampiran 1)
- b. W menunjukkan nomor urut sumber wawancara (Lihat Lampiran 3)
- c. O menunjukkan nomor urut sumber observasi (Lihat Lampiran 7)
- d. D menunjukkan nomor urut sumber dokumentasi (Lihat Lampiran 4)

Analisis dampak yang diperoleh melalui kajian pustaka dilakukan dengan mendefinisikan temuan-temuan dari peneliti terkait yang juga dilakukan pada lingkungan pondok pesantren sehingga terdapat keterkaitan dengan temuan pada penelitian saat ini. Dampak-dampak dari hasil kajian pustaka dijadikan acuan awal dalam penelitian ini yang selanjutnya dilakukan validasi kepada *ustadz*, pengurus, dan santri yang telah ditentukan untuk memastikan bahwa dampak-dampak tersebut juga terjadi pada pondok-pondok pesantren yang diteliti. Validasi dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi yang didukung dengan bukti-bukti dari sumber dokumentasi. Sumber dokumentasi yang dimaksud adalah publikasi konten di media *online* maupun media sosial yang telah dilakukan oleh *ustadz*, pengurus, dan santri pondok pesantren terkait. Hasil dari validasi memberikan cakupan definisi dampak yang lebih luas sehingga dapat menambah temuan-temuan penelitian.

Perbedaan karakter demografi tiap pesantren menunjukkan disparitas penggunaan dan dampak yang dirasakan. Pada pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa, seperti PP Inayatullah Sleman, PP Al-Munawwir Yogyakarta, dan PPMH Al-Azhar Banjar lebih banyak merasakan manfaat penggunaan TIK pada aspek pendidikan serta memiliki kesempatan lebih tinggi dalam menggunakan teknologi. Santri yang sekaligus juga mahasiswa merasakan manfaat TIK untuk mengakses berbagai informasi di internet sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran baik di pesantren maupun kampus. Beragam konten yang tersedia mendorong motivasi belajar santri semakin tinggi, dikarenakan ada banyak konten yang bisa mendukung materi-materi yang diajarkan di pesantren dengan representasi yang menarik dan lebih mudah dipahami. Santri dapat bebas memilih konten yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan di pesantren. Misalkan bagi santri yang berada pada tingkat *Wustho'* (menengah) dapat

mencari bagan skematik/infografik materi *i'rab* (*fasal* yang membahas sintaksis kalimat bahasa Arab) sehingga lebih mudah dihafalkan daripada harus memahami tekstual kitab-kitab *pegon*. Selain itu, bagi santri yang berada pada tingkat *'Ulya* (atas) dapat mencari kreasi *nadzom* (syair) Alfiyah Ibnu Malik (salah satu kitab yang membahas *i'rab*) dalam bentuk audio/video agar lebih meningkatkan minat dan variasi dalam me-*nadzom*-kan setiap bait Alfiyah Ibnu Malik.

Berbeda dengan pesantren yang mayoritas adalah santri murni tanpa dibarengi dengan pendidikan formal, seperti PP API Magelang dan PP Hidayatul Mubtadien Lirboyo lebih banyak merasakan manfaat TIK pada aspek dakwah namun memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi. *Ustadz*, pengurus, dan santri di pesantren tersebut memanfaatkan TIK untuk mempublikasikan konten-konten dakwah yang berupa artikel dan video pengajian yang tujuannya adalah memperluas sasaran dakwah serta menambah *khazanah* keislaman yang *rahmatan lil 'alamin* di media *online* atau media sosial. Dengan adanya publikasi konten dakwah tersebut, masyarakat umum di luar pesantren dapat turut serta memperdalam ilmu agama dan menata moral yang bernuansa pengajaran pesantren. Terdapat aktifitas yang cukup menarik dan sekaligus menunjukkan semakin diterimanya teknologi di pesantren yaitu saat kegiatan mengaji *bandongan* berlangsung, santri biasa merekam kegiatan mengaji dalam bentuk audio/video yang secara langsung (*live*) dipublikasikan melalui akun-akun media sosial pesantren atau bahkan langsung dari akun kiai yang bersangkutan. Ketika ditelusuri, terdapat cukup banyak *channel-channel* di Youtube yang berasal dari akun resmi pesantren dan juga kiai dengan sajian konten pengajian maupun kegiatan-kegiatan di pesantren, seperti Gus Yusuf *Channel* (akun pengasuh PP API Magelang), GusMus *Channel* (akun pengasuh PP Raudlatul Thalibin Rembang), Pondok Pesantren Lirboyo (akun resmi PP Hidayatul Mubtadien Lirboyo), Alfalah Ploso (akun resmi PP Al-Falah Ploso), dan lain sebagainya.

Selain aspek dakwah dan pendidikan, manfaat TIK pada aspek sosial bagi kedua karakter pesantren tersebut sama-sama dirasakan banyak memberikan pengaruh misalkan untuk aktivitas humasi kepada alumni dan wali santri. Humasi dilakukan dengan mempublikasikan berita-berita terbaru yang berkaitan dengan kondisi dan kegiatan yang ada di lingkungan pesantren sehingga alumni dan wali santri dapat mengetahui perkembangan yang terjadi serta agar tetap terjalin hubungan yang baik antara kedua pihak. Salah satu contoh manfaat nyata yang telah dirasakan pesantren dengan rutin melakukan humasi adalah di PP Inayatullah Sleman yaitu ketika pesantren tersebut sedang melakukan pembangunan renovasi gedung, banyak dukungan materil yang datang dari

alumni dan wali santri untuk menunjang kebutuhan operasional selama pembangunan. Pesantren yang awalnya hanya memiliki anggaran biaya terbatas, pada akhirnya dapat menyelesaikan pembangunan renovasi gedung yang dilaporkan telah menghabiskan cukup banyak biaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa TIK memiliki kekuatan dalam menciptakan empati sosial.

Di samping banyaknya manfaat TIK yang telah dirasakan, TIK juga membawa efek buruk bagi pesantren di ketiga aspek. Pada aspek dakwah, banjir informasi yang begitu besar di media *online* dan media sosial saat ini membuat *ustadz*, pengurus, dan santri perlu selektif menerima informasi yang diperoleh. Tidak semua informasi yang beredaran dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan memiliki kredibilitas dari pihak yang terpercaya. Dapat diamati bersama bahwa media sosial telah dipenuhi oleh berbagai macam karakter kiai/*ustadz* dengan cara dakwah yang berbeda-beda. Ceramah yang disampaikan ada yang bernada *rahmatan lil 'alamin* dengan menjunjung rasa kasih sayang kepada sesama umat manusia dan ada pula yang bernada provokatif dengan melakukan penggiringan opini. Tidak sedikit santri yang masih mudah terprovokasi dikarenakan kurangnya wawasan dalam keilmuan dan kesadaran mengenai kebutuhan informasi yang baik dan benar. *Ustadz*, pengurus, dan santri diharapkan dapat melakukan validasi melalui pencarian informasi ke berbagai sumber yang kredibel agar tidak mudah terpengaruh dengan stereotip yang beredar dan terprovokasi atas informasi yang orang lain sampaikan.

Pada aspek pendidikan, banyaknya informasi yang dapat diperoleh dengan mudah melalui internet menimbulkan ketergantungan santri pada informasi. Santri dapat leluasa memilih dan mengakses berbagai sumber literatur untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan. Akan tetapi, kemudahan tersebut justru semakin menurunkan kreatifitas santri dalam mengelola informasi dan menemukan pemahaman sendiri. Dahulu, santri banyak sekali mengkaji berbagai kitab klasik karangan para ulama, namun saat ini sudah semakin sedikit kitab yang dikaji dan frekuensi membukanya pun semakin jarang. Bahkan dengan tersedianya kitab-kitab digital seperti Maktabah Syamilah yang dapat menggantikan kitab fisik, nampaknya juga masih sangat sedikit santri yang menggunakannya. Dengan santri banyak mengkaji kitab, diharapkan apabila suatu ketika menemui permasalahan, santri dapat langsung menemukan hukum dan solusinya berdasarkan *ibaroh* yang ada di kitab tanpa perlu membukanya ataupun dapat mengkiaskan dengan hukum yang telah ditetapkan. Selain itu, santri biasa melakukan musyawarah *bahtsul masail* dengan rekan-rekan santri lain yang dibimbing oleh seorang *ustadz* ketika ada masalah yang perlu

dibahas. Akan tetapi, saat ini santri cenderung memilih cara mudah dan instan dengan langsung mencari jawaban di internet atas permasalahan yang ditemui. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan informasi yang tinggi mengakibatkan turunnya kreatifitas, minat belajar di pesantren, dan kemampuan berfikir santri dalam pemecahan masalah. Informasi yang diperoleh dari internet pun langsung diambil tanpa melakukan pengolahan untuk memperoleh pemahaman sendiri yang dapat berakibat memicu perilaku plagiasi informasi.

Dampak negatif pada aspek sosial termasuk dampak yang paling banyak terjadi di pesantren. Pesantren yang memberikan kebebasan santri membawa alat elektronik berupa *handphone* atau komputer mengakibatkan santri kecanduan dengan teknologi. Sebagian besar santri ketika sudah asyik dengan gawai, mereka cenderung tidak memperdulikan rekan-rekan santri di sekitarnya maupun kegiatan yang ada di pesantren. Sebagai contoh ketika ada kegiatan *ro'an* (kerja bakti), meskipun pengurus sudah memberikan instruksi kepada setiap santri untuk mengikuti kegiatan tersebut namun terdapat perbedaan kepatuhan pada santri yang memang benar-benar sedang tidak menggunakan gawai dengan yang menggunakan gawai (selain keperluan mengerjakan tugas). Bagi santri yang tidak menggunakan gawai akan langsung mengindahkan instruksi yang diberikan pengurus dan mengikuti kegiatan *ro'an*, sebaliknya santri yang sedang asyik dengan gawai cenderung akan menunda-nunda instruksi yang diberikan, bahkan lebih parah sama sekali tidak mengikutinya. Biasanya fenomena seperti itu dikarenakan santri yang sedang asyik dengan *game*, menonton Youtube, ataupun mengakses media sosial sehingga mengesampingkan kewajibannya sebagai santri di pesantren. Terdapat efek lain juga yang diakibatkan kecanduan teknologi, santri bisa menghabiskan waktu berjam-berjam hanya untuk bermain *game* dan bahkan bisa sampai larut malam. Meskipun dilakukan di luar jam kegiatan pesantren, hanya saja yang seharusnya santri bisa memanfaatkan untuk *muthola'ah* (mengulang pelajaran) atau mengisi malam dengan *qiyamul lail* (shalat malam), namun justru digunakan untuk aktifitas yang tidak bermanfaat. Akan tetapi, fenomena seperti itu hanya terjadi pada pesantren yang memang memberikan kebebasan penggunaan gawai untuk santrinya (di luar jam kegiatan), lebih banyak terjadi pada pesantren mahasiswa. Sedangkan pada pesantren yang menerapkan pembatasan gawai, masih dapat terkontrol penggunaannya.

4.4.2 Tantangan dan Peluang

Selain menganalisis dampak penggunaan TIK, peneliti juga menemukan peluang yang memungkinkan pondok pesantren bersedia menggunakan teknologi serta tantangan yang perlu dihadapi sebagai pertimbangan dalam penerapan teknologi di pesantren. Peluang dan tantangan yang didefinisikan juga dipetakan ke dalam tiga aspek mengikuti peran pesantren. Tabel 4.2 menunjukkan tantangan dan peluang penggunaan TIK.

Tabel 4.2 Peluang dan tantangan

Aspek	Peluang	Tantangan
Dakwah	Kanal pendukung penyampaian dan penerimaan dakwah (<i>website</i> , media sosial, radio <i>streaming</i>) (P1,P5,P7, P11,P12,P13,P14,P15,P16,P17,D2)	Keterlambatan menanggapi isu (D2)
	Media <i>usrah</i> (diskusi) melalui <i>website</i> , <i>email</i> , dan <i>chatting</i> (P1,P3,P7,P15,P16,P17,W2,W7,O3)	Dakwah didominasi kaum Islam Radikal (W2,W3,W6,D2)
	Dukungan terhadap kanal media dakwah dan komunikasi santri (W1,W2,W8)	Konten dakwah masih bersifat umum, belum berani menyajikan substansial konten dakwah (W10)
	Penyiaran langsung pengajian kiai (W2,W4,W5,O1,O2,O5)	Kontekstualisasi konten dakwah (W2)
		Kurangnya antusias berdakwah melalui media sosial (W3)
Pendidikan	Tuntutan menguasai TIK (P1)	Infrastruktur dan sumber daya TIK belum memadai (P1,P2, W7,W9)
	Digitalisasi kitab (Maktabah Syamilah, Qur'an Learning, Kamus Al-Munawwir) (P1,P5,P6,P14,D2, W6,W7,W8,W9,W10)	Belum menjadi perangkat yang dominan (P1)
	Digitalisasi perpustakaan (P3,P4)	Pembatasan waktu dan penggunaan teknologi (P2,P6,P9, P10,W3,W7,W8,O1, O4)

Aspek	Peluang	Tantangan
	Digitalisasi kelas dan bahan ajar (P1,P3,P15,P16,D4)	Mengaji harus tatap muka dengan <i>ustadz</i> (W1,W4,O1)
	Penggunaan aplikasi CorelDraw, Adobe Photoshop, dan Microsoft Office (P1,P6, P14,W8,O4,O5)	Sebagian kiai masih menutup diri menggunakan teknologi (W2,W11)
	Pendukung proses pembelajaran (P11,P12,P13,P14,D3,O2)	Lemahnya kemampuan dalam <i>search engine optimizer</i> (W2)
	Penerapan sistem informasi manajemen pesantren (P6,O5)	Kiai masih menjadi penentu penggunaan teknologi di pesantren (W2)
	Media sosial digunakan sebagai media pendidikan kreatif (D1)	
Sosial	Pos layanan informasi masyarakat dan alumni (P1,W7)	Menjaga ke- <i>tawadhu</i> '-an (W10)
	Diseminasi informasi (P8)	
	Media sosial sudah mengakar di lapisan masyarakat (W8)	

Keterangan:

- a. P menunjukkan nomor urut sumber pustaka (Lihat Lampiran 2)
- b. W menunjukkan nomor urut sumber wawancara (Lihat Lampiran 3)
- c. O menunjukkan nomor urut sumber observasi (Lihat Lampiran 7)
- d. D menunjukkan nomor urut sumber dokumentasi (Lihat Lampiran 5)

Tersedianya berbagai kanal media *online* maupun media sosial yang dapat digunakan untuk penyebarluasan dakwah menjadi peluang terbesar pada aspek dakwah. Pesantren dapat berkontribusi secara aktif untuk menyampaikan dakwah dan melengkapi *khazanah* keislaman melalui media digital. Saat ini, dakwah menjadi sangat mudah dilakukan tanpa perlu datang ke masjid, madrasah, ataupun majelis pengajian. Hanya dengan merekam ceramah dalam bentuk audio/video atau dengan menuliskan dalam bentuk artikel yang selanjutnya dipublikasikan melalui kanal media dapat langsung dilihat oleh masyarakat luas. Keberagaman keilmuan yang diajarkan di pesantren yang mungkin tidak dapat diperoleh di luar pesantren perlu disampaikan sehingga masyarakat dapat mengetahui dan turut mempelajarinya. Kekuatan media sosial dalam penyebarluaskan

konten secara instan perlu dimanfaatkan untuk menunjukkan eksistensi pesantren dalam perannya sebagai lembaga dakwah. Terdapat beberapa akun yang berasal dari kalangan pesantren yang mulai memanfaatkan kanal media seperti Al-Bahjah TV (*channel* Youtube milik Buya Yahya Cirebon), @gus_sholah (akun Twitter milik KH Salahuddin Wahid, pengasuh PP Tebuireng), Lirboyo.net (*website* resmi PP Hidayatul Mubtadien Lirboyo), dan sebagainya. Jangan sampai warna dakwah di media digital hanya didominasi oleh satu atau dua golongan saja. Pesantren perlu memberikan warna yang berbeda agar masyarakat dapat memilih dakwah yang paling sesuai dengan kearifan lokal masing-masing serta dapat memberikan pemahaman keislaman yang luas. Hal tersebut menjadi tantangan yang perlu dihadapi pesantren dikarenakan saat ini tidak sedikit kanal dakwah yang didominasi oleh golongan Islam Radikal yang dapat membahayakan akidah masyarakat. Tentu agar tercapai tujuan tersebut, santri-santri di pesantren perlu membuka diri dan membangkitkan antusiasnya untuk berdakwah di media digital.

Dalam aspek pendidikan, santri sudah diberikan kemudahan agar dapat mempelajari kita-kitab klasik karangan ulama tanpa harus memiliki kitab fisik yang harganya cukup mahal. Santri dapat mengunduh secara gratis berbagai kitab digital baik dalam bentuk *file* dokumen maupun aplikasi yang telah disediakan di internet yang dapat dipelajari kapanpun dan di manapun hanya menggunakan perangkat gawai. Isi kitab pun sama persis dengan kitab-kitab fisik dan lengkap mulai dari halaman pengantar sampai halaman penutup karena diambil langsung dari kitab aslinya. Salah satu contoh aplikasi yang menyediakan kumpulan kitab-kitab digital tersebut yaitu Maktabah Syamilah. Selain itu, untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan santri dalam memahami *Al-Qur'an* juga tersedia aplikasi seperti Qur'an Learning. Dengan adanya kitab dalam bentuk digital memberikan peluang kepada *ustadz*, pengurus, dan santri agar dapat memperluas wawasan dan pengalaman mengkaji kitab yang mungkin tidak diajarkan di pesantren serta membuka peluang teknologi digunakan secara optimal yang dapat mendukung proses pembelajaran. Akan tetapi, perlu dipahami juga bahwa mayoritas *ustadz*, pengurus, dan santri memiliki satu prinsip yang dipegang kuat sampai saat ini bahwa kebarokahan guru tidak dapat digantikan dengan media apapun termasuk media digital. Kegiatan mengaji tetap harus dilakukan secara tatap muka antara murid dan guru dalam satu majelis ilmu. Kalangan pesantren memiliki keyakinan bahwa nilai sebuah hasil pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan melalui media digital terdapat perbedaan sisi manfaat dan barokah ilmu. Hal tersebut juga berkaitan dengan adab seorang santri dalam *ta'lim* dan

ta'dzim dengan kiainya. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan yang tepat mengenai posisi media digital sebagai instrumen pendukung dalam proses pembelajaran di pesantren.

4.5 Pengukuran Kemampuan Literasi Digital

Analisis dampak yang diperoleh pada Tabel 4.1 dijadikan instrumen kuesioner untuk mengukur tingkat kemampuan *ustadz*, pengurus, dan santri dalam literasi digital. Indikator yang digunakan mengacu pada indikator ICF (dapat dilihat pada Tabel 2.3) dengan penyesuaian pertanyaan agar lebih mengarah pada tujuan penelitian. Terdapat 45 pertanyaan sebagai indikator pengukuran yang terbagi atas 29 pertanyaan berkaitan dampak positif, 9 pertanyaan berkaitan dampak negatif, 4 pertanyaan berkaitan keduanya, dan 3 pertanyaan berkaitan faktor yang mendukung tingkat kemampuan literasi digital. Berdasarkan ICF, kemampuan literasi *ustadz*, pengurus, dan santri dapat diukur dari kemampuan teknis, pemahaman kritis, dan kemampuan komunikatif dalam menggunakan media digital.

4.5.1 Kemampuan Teknis

Kemampuan teknis menggambarkan kemampuan *ustadz*, pengurus, dan santri dalam menggunakan media untuk menunjang kebutuhan keseharian mulai dari pengoperasian kebutuhan dasar sampai kebutuhan yang lebih lanjut. Terdapat 12 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan teknis yang terdiri dari 10 pertanyaan berkaitan dampak positif dan 2 pertanyaan berkaitan dampak negatif. Tabel 4.3 menjelaskan rincian distribusi indikator untuk kemampuan teknis.

Tabel 4.3 Distribusi indikator kemampuan teknis

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P4	Apakah Anda mampu menggunakan komputer untuk mengelola dokumen/administrasi?	Tidak mampu	9	8
		Kurang mampu	45	41
		Mampu	45	41
		Sangat mampu	11	10
Jumlah			110	100
P5	Apakah Anda mampu mengakses berbagai informasi melalui internet?	Tidak mampu	1	1
		Kurang mampu	30	27
		Mampu	53	48
		Sangat mampu	26	24
Jumlah			110	100

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P6	Apakah Anda sering menggunakan internet untuk mengakses berbagai informasi?	Tidak pernah	1	1
		Jarang	34	31
		Sering	54	49
		Sangat sering	21	19
Jumlah			110	100
P7	Apakah Anda sering mengunjungi situs <i>web</i> berita <i>online</i> seperti Detik.com, Kompas.com, dan sebagainya?	Tidak pernah	9	8
		Jarang	60	55
		Sering	36	33
		Sangat sering	5	5
Jumlah			110	100
P8	Apakah Anda sering menonton ceramah atau pengajian melalui Youtube, Vidgram (video Instagram), dan sebagainya?	Tidak pernah	3	3
		Jarang	50	45
		Sering	36	33
		Sangat sering	21	19
Jumlah			110	100
P9	Apakah Anda sering membaca kitab digital atau buku digital seperti Maktabah Syamilah, Ensiklopedi 9 Hadits, dan sebagainya untuk mencari <i>ibarah</i> /solusi masalah?	Tidak pernah	33	30
		Jarang	57	52
		Sering	17	15
		Sangat sering	3	3
Jumlah			110	100
P10	Apakah Anda merasa puas setelah menonton ceramah melalui Youtube atau membaca berbagai kitab dan buku digital?	Tidak puas	18	16
		Kurang puas	68	62
		Puas	20	18
		Sangat puas	4	4
Jumlah			110	100
P11	Berapa banyak grup/ <i>channel</i> media sosial yang Anda ikuti sebagai wadah untuk diskusi (<i>bahtsul masail</i>) dan komunikasi?	< 5	49	45
		5 – 10	36	33
		11 – 15	21	19
		> 15	3	3
Jumlah			109	99
P12	Apakah Anda sering melakukan penjualan atau pembelian <i>online</i> ?	Tidak pernah	24	22
		Jarang	57	52

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
		Sering	23	21
		Sangat sering	6	5
Jumlah			110	100
P13	Berapa banyak barang/produk yang Anda beli melalui <i>online</i> dalam satu minggu?	< 5	93	85
		5 – 10	12	11
		11 – 15	3	3
		> 15	0	0
Jumlah			108	98
P14	Apakah Anda sering membaca artikel atau berita melalui media <i>online</i> ?	Tidak pernah	4	4
		Jarang	55	50
		Sering	43	39
		Sangat sering	8	7
Jumlah			110	100
P15	Apakah Anda sering menggunakan layanan <i>internet banking</i> ?	Tidak pernah	73	66
		Jarang	23	21
		Sering	11	10
		Sangat sering	3	3
Jumlah			110	100

4.5.2 Pemahaman Kritis

Pemahaman kritis menggambarkan kemampuan kognitif *ustadz*, pengurus, dan santri dalam menggunakan media mulai dari memahami, menganalisis, hingga mengevaluasi konten yang diperoleh. Terdapat 20 indikator yang digunakan untuk mengukur pemahaman kritis yang terdiri dari 14 pertanyaan berkaitan dampak positif, 3 pertanyaan berkaitan dampak negatif, dan 3 pertanyaan berkaitan keduanya. Tabel 4.4 menjelaskan rincian distribusi indikator untuk pemahaman kritis.

Tabel 4.4 Distribusi indikator pemahaman kritis

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P16	Apakah Anda mampu memahami inti pembahasan dalam artikel, berita, atau video di media <i>online</i> ?	Tidak mampu	2	2
		Kurang mampu	54	49
		Mampu	50	45

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
		Sangat mampu	4	4
Jumlah			110	100
P17	Apakah Anda mampu membedakan jenis konten dalam artikel, berita, atau video media <i>online</i> baik yang berupa fiksi/realita, opini/fakta, atau deskripsi/narasi?	Tidak mampu	6	5
		Kurang mampu	49	45
		Mampu	49	45
		Sangat mampu	6	5
Jumlah			110	100
P18	Apakah Anda mampu membedakan isi dalam artikel, berita, atau video media <i>online</i> baik yang berkaitan dengan promosi produk, informasi/pembahasan isu, atau komunikasi politik?	Tidak mampu	5	5
		Kurang mampu	48	44
		Mampu	49	45
		Sangat mampu	8	7
Jumlah			110	100
P19	Seberapa penting kredibilitas informasi yang Anda peroleh dari artikel, berita, atau video media <i>online</i> ?	Tidak penting	3	3
		Cukup penting	43	39
		Penting	41	37
		Sangat penting	23	21
Jumlah			110	100
P20	Apakah Anda mampu membedakan jenis situs <i>web</i> seperti mesin pencarian (Google dan sebagainya), berita <i>online</i> (Detik dan sebagainya), jejaring sosial (Facebook dan sebagainya)?	Tidak mampu	2	2
		Kurang mampu	37	34
		Mampu	52	47
		Sangat mampu	19	17
Jumlah			110	100
P21	Apakah Anda mampu membedakan <i>platform</i> media beserta fungsinya baik yang berupa televisi, radio, komputer, <i>smartphone</i> untuk sarana komunikasi dan pengelolaan informasi?	Tidak mampu	8	7
		Kurang mampu	37	34
		Mampu	51	46
		Sangat mampu	14	13
Jumlah			110	100
P22	Apakah Anda mengetahui <i>channel</i> media seperti AIS Nusantara, Al-Bahjah, Majelis Rasulullah, Ngaji Kyai, Santri Gayeng, Masyarakat Maiyah?	Tidak tahu	8	7
		Kurang tahu	34	31
		Tahu	41	37
		Sangat tahu	27	25
Jumlah			110	100

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P23	Apakah Anda mengetahui sumber pembiayaan utama <i>channel</i> media seperti AIS Nusantara, Al-Bahjah, Ngaji Kyai, Santri Gayeng, Masyarakat Maiyah?	Tidak tahu	73	66
		Kurang tahu	27	25
		Tahu	9	8
		Sangat tahu	1	1
Jumlah			110	100
P24	Apakah Anda mengetahui lembaga yang memberikan sanksi atas pelanggaran hukum untuk konten artikel, berita, atau video yang dipublikasikan di media <i>online</i> ?	Tidak tahu	33	30
		Kurang tahu	47	43
		Tahu	25	23
		Sangat tahu	5	5
Jumlah			110	100
P25	Apakah Anda mengetahui mekanisme pengaduan apabila terjadi pelanggaran hukum untuk konten artikel, berita, atau video yang dipublikasikan di media <i>online</i> ?	Tidak tahu	44	40
		Kurang tahu	42	38
		Tahu	22	20
		Sangat tahu	2	2
Jumlah			110	100
P26	Apakah Anda mengetahui regulasi perundang-undangan (KUHP/ITE) yang berkaitan dengan publikasi konten artikel, berita, atau video di media <i>online</i> ?	Tidak tahu	39	35
		Kurang tahu	47	43
		Tahu	22	20
		Sangat tahu	2	2
Jumlah			110	100
P27	Apakah Anda mengetahui jenis-jenis pembatasan atas konten artikel, berita, atau video yang tidak sesuai dengan regulasi perundang-undangan (KUHP/ITE)?	Tidak tahu	36	33
		Kurang tahu	49	45
		Tahu	23	21
		Sangat tahu	2	2
Jumlah			110	100
P28	Apakah Anda mengetahui jenis-jenis konten artikel, berita, atau video yang boleh dipublikasikan yang tidak melanggar regulasi perundang-undangan (KUHP/ITE)?	Tidak tahu	27	25
		Kurang tahu	48	44
		Tahu	31	28
		Sangat tahu	4	4
Jumlah			110	100
P29	Apakah Anda mengetahui jenis-jenis konten artikel, berita, atau video yang	Tidak tahu	33	30
		Kurang tahu	44	40

	memiliki hak cipta (<i>copyright</i>) dan yang tidak memiliki hak cipta (<i>open source</i>)?	Tahu	29	26
		Sangat tahu	4	4
Jumlah			110	100
P30	Apakah Anda sering menemukan/melihat (sengaja ataupun tidak) konten-konten di media <i>online</i> yang bertentangan dengan regulasi perundang-undangan (KUHP/ITE)?	Tidak pernah	19	17
		Jarang	62	56
		Sering	23	21
		Sangat sering	6	5
Jumlah			110	100
P31	Bagaimana cara yang biasa Anda gunakan saat mencari informasi melalui internet?	Mencari hanya pada satu situs <i>web</i> yang biasa digunakan	7	6
		Mencari pada situs <i>web</i> yang biasa digunakan, tetapi mencoba mencari ke situs <i>web</i> lain	19	17
		Mencari ke situs <i>web</i> yang dianggap reliabel dan kredibel	27	25
		Mencari ke berbagai situs <i>web</i> dan membandingkannya sampai menemukan informasi yang dibutuhkan	57	52
Jumlah			110	100
P32	Apakah Anda mampu mengolah dan membangun pemahaman sendiri atas informasi yang diperoleh melalui internet?	Tidak mampu	6	5
		Kurang mampu	51	46
		Mampu	48	44
		Sangat mampu	5	5
Jumlah			110	100
P33	Apakah Anda biasa mengkaji dan mencari sumber informasi yang reliabel saat membaca atau mendengar suatu isu atau kabar berita di media <i>online</i> ?	Tidak pernah	4	4
		Jarang	33	30
		Kadang-kadang	59	54
		Selalu	14	13
Jumlah			110	100
P34	Apakah Anda biasa memeriksa validitas dan kredibilitas konten artikel, berita, atau video pada suatu situs <i>web</i> atau <i>channel</i> yang Anda kunjungi?	Tidak pernah	14	13
		Jarang	30	27
		Kadang-kadang	50	45
		Selalu	16	15
Jumlah			110	100

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P35	Apakah Anda biasa membuat penilaian/pertimbangan pada suatu situs <i>web</i> yang meminta Anda memasukkan data pribadi seperti rincian kartu kredit/debit, alamat rumah, nomor telepon, email, dan sebagainya?	Tidak pernah	36	33
		Jarang	19	17
		Kadang-kadang	25	23
		Selalu	30	27
Jumlah			110	100

4.5.3 Kemampuan Komunikatif

Kemampuan komunikatif menggambarkan kemampuan komunikasi *ustadz*, pengurus, dan santri dalam menggunakan media untuk membangun relasi sosial dengan masyarakat dan ikut serta dalam partisipasi publik serta kemampuan memproduksi konten. Terdapat 10 indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan komunikatif yang terdiri dari 6 pertanyaan berkaitan dampak positif, 3 pertanyaan berkaitan dampak negatif, dan 1 pertanyaan berkaitan keduanya. Tabel 4.5 menjelaskan rincian distribusi indikator untuk kemampuan komunikatif.

Tabel 4.5 Distribusi indikator kemampuan komunikatif

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P36	Apakah Anda biasa menanggapi/membagikan kabar berita di media <i>online</i> terkait suatu isu atau musibah yang sedang menimpa seseorang atau masyarakat?	Tidak pernah	23	21
		Jarang	44	40
		Kadang-kadang	39	35
		Selalu	4	4
Jumlah			110	100
P37	Apakah Anda bisa menerima setiap opini atau berita di media <i>online</i> yang tidak sejalan dengan pandangan Anda?	Tidak bisa	8	7
		Kadang-kadang	49	45
		Bisa	45	41
		Sangat bisa	8	7
Jumlah			110	100
P38	Apakah Anda biasa mendiskreditkan (<i>tajassus</i>) seseorang atau kelompok dalam menanggapi opini atau berita di media <i>online</i> yang tidak sejalan dengan pandangan Anda?	Tidak pernah	30	27
		Jarang	46	42
		Kadang-kadang	29	26
		Selalu	5	5
Jumlah			110	100

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P39	Apakah Anda biasa mengaitkan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat saat ini dalam menanggapi opini, berita, atau dakwah di media <i>online</i> ?	Tidak pernah	10	9
		Jarang	30	27
		Kadang-kadang	56	51
		Selalu	14	13
Jumlah			110	100
P40	Apakah Anda sering menggunakan media <i>online</i> untuk menjalin kerjasama dengan seseorang atau kelompok dalam berbagai kegiatan sosial ataupun bisnis?	Tidak pernah	17	15
		Jarang	42	38
		Sering	37	34
		Sangat sering	14	13
Jumlah			110	100
P41	Apakah Anda sering mem- <i>posting</i> /membagikan artikel, berita, atau video di media <i>online</i> yang berkaitan dengan tema spiritualitas (akidah/syariat) maupun moralitas (akhlak)?	Tidak pernah	18	16
		Jarang	69	63
		Sering	20	18
		Sangat sering	3	3
Jumlah			110	100
P42	Apakah Anda sering menggunakan layanan <i>e-government</i> seperti Emis (Kementerian Agama) dan sebagainya?	Tidak pernah	69	63
		Jarang	29	26
		Sering	10	9
		Sangat sering	2	2
Jumlah			110	100
P43	Apakah Anda mampu menggunakan berbagai media untuk membuat konten dakwah atau pembelajaran yang menarik (teks, desain grafis, audio, video)?	Tidak mampu	32	29
		Kurang mampu	55	50
		Mampu	22	20
		Sangat mampu	1	1
Jumlah			110	100
P44	Apa saja yang biasa Anda lakukan saat menggunakan internet?	Dakwah	21	19
		Berkomentar di <i>blog</i> /media sosial	31	28
		Bergaul/komunikasi	87	79
		Berbagi artikel/berita	37	34
		Sosialisasi/pemberdayaan masyarakat	14	13

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
		Diskusi/ <i>bahtsul masail</i>	23	21
		Melihat artikel/berita/video	92	84
		Mencari informasi/konten	92	84
		<i>Posting</i> artikel/berita	30	27
		<i>Upload</i> foto/video	62	56
		Mengelola dokumen/administrasi	27	25
		Promosi bisnis	30	27
		Mengelola situs <i>web/blog</i>	11	10
		Mengelola profil/akun media sosial	50	45
		Membuat konten media	22	20
P45	Berapa banyak artikel, berita, atau video yang telah Anda publikasikan di media <i>online</i> ?	< 5	55	50
		5 – 10	41	37
		11 – 15	9	8
		> 15	5	5
Jumlah			110	100

4.5.4 Faktor Pendukung Kemampuan Literasi Digital

Kemampuan literasi digital berkaitan erat dan berbanding lurus dengan pola penggunaan media. Dapat dipahami bersama bahwa semakin sering dan semakin banyak media digunakan kemampuan literasi akan turut meningkat. Dalam mengukur kemampuan *ustadz*, pengurus, dan santri juga perlu dipertimbangkan pola penggunaan media sebagai faktor yang mendukung kemampuan literasi. Penelitian ini menggunakan tiga faktor pendukung yaitu peraturan penggunaan media elektronik, media sosial yang digunakan, dan waktu akses media sosial. Terdapat 3 pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui pola *ustadz*, pengurus, dan santri menggunakan media di pesantren. Tabel 4.6 menjelaskan rincian distribusi faktor pendukung kemampuan literasi digital.

Tabel 4.6 Distribusi faktor pendukung kemampuan literasi digital

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P1	Apakah Anda diperkenankan menggunakan media elektronik (<i>handphone</i> , komputer, dan sejenisnya) di pesantren?	Ya	98	89
		Tidak	12	11
Jumlah			110	100

Kode	Pertanyaan	Respon	Frekuensi	%
P2	Apa saja media sosial yang biasa Anda gunakan?	Facebook	79	72
		Twitter	34	31
		Instagram	93	85
		WhatsApp	108	98
		Telegram	21	19
		Blackberry Messenger	2	2
		Line	35	32
		Youtube	88	80
P3	Kapan Anda biasa menggunakan media sosial tersebut?	Pagi (06.00 – 12.00)	68	62
		Siang (12.00 – 15.00)	67	61
		Sore (15.00 – 18.00)	58	53
		Malam (di atas pukul 21.00 – 06.00)	72	65

4.5.5 Pengukuran Menggunakan ICF

Hasil dari instrumen penelitian selanjutnya diukur menggunakan ICF untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan literasi digital. Berikut ini dijelaskan lima tahap pengukuran dengan mengambil sampel responden yang berstatus sebagai *ustadz*, pengurus, dan santri.

1) Pembobotan instrumen

Sebelum melakukan perhitungan bobot dimensi ICF, jawaban responden perlu dibobotkan terlebih dahulu sesuai ketentuan skor pada Tabel 3.2. Pada Tabel 4.7 disajikan sampel pembobotan respon instrumen dari tiga responden yang terdiri dari *ustadz* dengan *email* akhmadrhd@gmail.com (A30), pengurus dengan *email* masazizrohman@gmail.com (A105), dan santri dengan *email* hepiria@ymail.com (A43).

Tabel 4.7 Bobot respon instrumen

Pertanyaan	Ustadz		Pengurus		Santri	
	Respon	Bobot	Respon	Bobot	Respon	Bobot
Kemampuan Teknis						
P4	Kurang mampu	1	Kurang mampu	1	Mampu	2
P5	Mampu	2	Mampu	2	Mampu	2

Pertanyaan	Ustadz		Pengurus		Santri	
	Respon	Bobot	Respon		Respon	Bobot
P6	Sering	2	Jarang	1	Sangat sering	3
P7	Sering	2	Jarang	1	Jarang	1
P8	Sering	2	Sering	2	Jarang	1
P9	Jarang	1	Jarang	1	Sering	2
P11	< 5	1	11 – 15	3	< 5	1
P12	Jarang	1	Jarang	1	Sering	2
P14	Sering	2	Sering	2	Sangat sering	3
P15	Tidak pernah	0	Jarang	1	Jarang	1
Pemahaman Kritis						
P16	Mampu	2	Mampu	2	Mampu	2
P17	Kurang mampu	1	Kurang mampu	1	Kurang mampu	1
P18	Mampu	2	Kurang mampu	1	Kurang mampu	1
P19	Penting	2	Kurang penting	1	Kurang penting	1
P20	Kurang mampu	1	Sangat mampu	3	Mampu	2
P21	Kurang mampu	1	Mampu	2	Mampu	2
P22	Tahu	2	Sangat tahu	3	Kurang tahu	1
P23	Tidak tahu	0	Kurang tahu	1	Tidak tahu	0
P24	Kurang tahu	1	Kurang tahu	1	Tahu	2
P25	Tidak tahu	0	Kurang tahu	1	Tahu	2
P26	Tidak tahu	0	Kurang tahu	1	Kurang tahu	1
P27	Kurang tahu	1	Kurang tahu	1	Kurang tahu	1
P28	Kurang tahu	1	Kurang tahu	1	Tahu	2
P29	Kurang tahu	1	Tahu	2	Kurang tahu	1
P31	Mencari ke situs <i>web</i> yang dianggap reliabel dan kredibel	3	Mencari pada situs <i>web</i> yang biasa digunakan, tetapi mencoba mencari ke situs <i>web</i> lain	2	Mencari ke situs <i>web</i> yang dianggap reliabel dan kredibel	3
P34	Kadang-kadang	1	Kadang-kadang	1	Kadang-kadang	1
P35	Tidak pernah	0	Jarang	1	Tidak pernah	0

Pertanyaan	Ustadz		Pengurus		Santri	
	Respon	Bobot	Respon		Respon	Bobot
Kemampuan Komunikatif						
P36	Jarang	1	Kadang-kadang	1	Kadang-kadang	1
P40	Tidak pernah	0	Sering	2	Sangat sering	3
P41	Tidak pernah	0	Jarang	1	Jarang	1
P42	Tidak pernah	0	Tidak pernah	0	Tidak pernah	0
P43	Tidak mampu	0	Kurang mampu	1	Mampu	2
P45	< 5	1	5 – 10	2	< 5	1

Pembobotan respon instrumen dilakukan seterusnya untuk semua responden. Setelah diperoleh keseluruhan bobot respon, selanjutnya dihitung akumulasi bobot instrumen berdasarkan masing-masing status yang meliputi *ustadz*, pengurus, dan santri seperti yang disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Akumulasi bobot instrumen

Pertanyaan	Ustadz (N = 13)		Pengurus (N = 23)		Santri (N = 74)	
	Jumlah Bobot	Bobot Maksimal	Jumlah Bobot	Bobot Maksimal	Jumlah Bobot	Bobot Maksimal
Kemampuan Teknis						
P4	19	39	39	69	110	222
P5	25	39	44	69	145	222
P6	21	39	36	69	148	222
P7	19	39	30	69	98	222
P8	19	39	45	69	121	222
P9	14	39	24	69	62	222
P11	21	52	41	92	134	296
P12	17	39	26	69	78	222
P14	23	39	31	69	111	222
P15	10	39	15	69	29	222
Pemahaman Kritis						
P16	20	39	36	69	110	222
P17	17	39	34	69	114	222
P18	18	39	34	69	118	222

Pertanyaan	Ustadz (N = 13)		Pengurus (N = 23)		Santri (N = 74)	
	Jumlah Bobot	Bobot Maksimal	Jumlah Bobot	Bobot Maksimal	Jumlah Bobot	Bobot Maksimal
P19	26	39	36	69	132	222
P20	20	39	45	69	133	222
P21	18	39	35	69	128	222
P22	28	39	40	69	129	222
P23	3	39	15	69	30	222
P24	16	39	17	69	79	222
P25	9	39	17	69	66	222
P26	10	39	17	69	70	222
P27	10	39	21	69	70	222
P28	15	39	25	69	82	222
P29	13	39	21	69	80	222
P31	39	52	73	92	242	296
P34	23	39	34	69	121	222
P35	18	39	31	69	110	222
Kemampuan Komunikatif						
P36	18	39	26	69	90	222
P40	16	39	34	69	108	222
P41	14	39	28	69	76	222
P42	8	39	26	69	68	222
P43	23	39	45	69	116	222
P45	6	52	9	92	19	296

Keterangan:

- a. Jumlah bobot diperoleh dari akumulasi bobot respon seluruh responden berdasarkan masing-masing status responden.

$$\text{Jumlah bobot} = \sum_{i=1}^n \text{bobot respon}[i]$$

- b. Bobot maksimal diperoleh dari perkalian antara jumlah responden berdasarkan masing-masing status responden dengan bobot respon maksimal setiap pertanyaan.

$$\text{Bobot maksimal} = \text{jumlah responden} \times \text{bobot respon maksimal}$$

2) Normalisasi bobot instrumen

Setelah diperoleh seluruh akumulasi bobot instrumen, dilakukan normalisasi dengan menghitung rata-rata bobot yang selanjutnya dijadikan sebagai nilai bobot untuk masing-masing status responden. Tabel 4.9 menunjukkan normalisasi bobot untuk *ustadz*, pengurus, dan santri.

Tabel 4.9 Normalisasi bobot instrumen

Pertanyaan	Nilai Bobot			Rata-rata
	<i>Ustadz</i>	Pengurus	Santri	
Kemampuan Teknis				
P4	49	57	50	52
P5	64	64	65	64
P6	54	52	67	58
P7	49	43	44	45
P8	49	65	55	56
P9	36	35	28	33
P11	40	45	45	43
P12	44	38	35	39
P14	59	45	50	51
P15	26	22	13	20
Pemahaman Kritis				
P16	51	52	50	51
P17	44	49	51	48
P18	46	49	53	50
P19	67	52	59	59
P20	51	65	60	59
P21	46	51	58	52
P22	72	58	58	63
P23	8	22	14	14
P24	41	25	36	34
P25	23	25	30	26
P26	26	25	32	27
P27	26	30	32	29

Pertanyaan	Nilai Bobot			Rata-rata
	<i>Ustadz</i>	Pengurus	Santri	
P28	38	36	37	37
P29	33	30	36	33
P31	75	79	82	79
P34	59	49	55	54
P35	46	45	50	47
Kemampuan Komunikatif				
P36	46	38	41	41
P40	41	49	49	46
P41	36	41	34	37
P42	23	22	14	20
P43	21	38	31	30
P45	44	49	39	44

Keterangan:

- a. Nilai bobot diperoleh dari pembagian jumlah bobot dengan bobot maksimal pertanyaan dikalikan 100.

$$\text{Nilai bobot} = \frac{\text{jumlah bobot}}{\text{bobot maksimal}} \times 100$$

- b. Rata-rata diperoleh dari perhitungan rata-rata nilai bobot dari seluruh status responden (*ustadz*, pengurus, dan santri).

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{nilai bobot}[i]}{3}$$

- 3) Perhitungan level kompetensi indikator -

Tabel 4.10 menunjukkan level kompetensi *ustadz*, pengurus, dan santri berdasarkan tiap indikator dimensi ICF. Level kompetensi diperoleh dari perhitungan normalisasi nilai bobot pertanyaan dengan melakukan pembagian pada nilai bobot masing-masing status responden dengan rata-rata dan dikalikan nilai bobot normal (100).

$$\text{Level kompetensi} = \frac{\text{nilai bobot}}{\text{rata-rata}} \times 100$$

Tabel 4.10 Level kompetensi indikator dimensi

Indikator	Ustadz		Pengurus		Santri	
	Level	Kategori	Level	Kategori	Level	Kategori
Kemampuan Teknis						
Kemampuan penggunaan komputer	94.42	Menengah	109.55	Menengah	96.03	Menengah
Kemampuan penggunaan internet	99.55	Menengah	99.03	Menengah	101.43	Menengah
Frekuensi penggunaan internet	93.54	Menengah	90.64	Menengah	115.82	Menengah
Frekuensi mengunjungi situs <i>web</i> berita <i>online</i>	107.20	Menengah	95.67	Menengah	97.13	Menengah
Frekuensi menonton Youtube	86.77	Menengah	116.16	Menengah	97.08	Menengah
Frekuensi membaca kitab/buku digital	109.21	Menengah	105.82	Menengah	84.97	Menengah
Frekuensi mengikuti grup media sosial	93.04	Menengah	102.67	Menengah	104.29	Menengah
Frekuensi penjualan/pembelian <i>online</i>	112.34	Menengah	97.11	Menengah	90.55	Menengah
Frekuensi membaca artikel/berita media <i>online</i>	114.96	Menengah	87.58	Menengah	97.46	Menengah
Frekuensi penggunaan <i>internet banking</i>	127.27	Menengah	107.90	Menengah	64.84	Dasar
Pemahaman Kritis						
Kemampuan memahami artikel/berita	100.55	Menengah	102.30	Menengah	97.15	Menengah
Kemampuan membedakan jenis artikel/berita	90.68	Menengah	102.50	Menengah	106.82	Menengah
Kemampuan membedakan isi artikel/berita	93.19	Menengah	99.49	Menengah	107.32	Menengah
Tingkat kredibilitas informasi artikel/berita	112.17	Menengah	87.79	Menengah	100.04	Menengah
Kemampuan membedakan jenis situs <i>web</i>	87.21	Menengah	110.91	Menengah	101.88	Menengah
Kemampuan membedakan <i>platform</i> media	89.60	Menengah	98.47	Menengah	111.93	Menengah
Pengetahuan <i>channel</i> media dakwah	114.64	Menengah	92.57	Menengah	92.79	Menengah

Indikator	Ustadz		Pengurus		Santri	
	Level	Kategori	Level	Kategori	Level	Kategori
Pengetahuan sumber pembiayaan <i>channel</i> media dakwah	53.74	Dasar	151.86	Mahir	94.40	Menengah
Pengetahuan lembaga pemberi sanksi pelanggaran hukum	121.56	Menengah	73.00	Menengah	105.44	Menengah
Pengetahuan mekanisme pengaduan pelanggaran hukum	89.39	Menengah	95.44	Menengah	115.17	Menengah
Pengetahuan regulasi publikasi	94.03	Menengah	90.35	Menengah	115.63	Menengah
Pengetahuan jenis pembatasan publikasi	87.80	Menengah	104.22	Menengah	107.98	Menengah
Pengetahuan jenis publikasi yang diperbolehkan	103.36	Menengah	97.37	Menengah	99.27	Menengah
Pengetahuan jenis hak cipta publikasi	100.20	Menengah	91.48	Menengah	108.32	Menengah
Metode pencarian informasi	95.30	Menengah	100.82	Menengah	103.88	Menengah
Pemeriksaan validitas dan kredibilitas artikel/berita	108.71	Menengah	90.83	Menengah	100.47	Menengah
Pertimbangan keamanan data pribadi	98.46	Menengah	95.84	Menengah	105.70	Menengah
Kemampuan Komunikatif						
Frekuensi menanggapi berita di media sosial	111.33	Menengah	90.89	Menengah	97.79	Menengah
Frekuensi penggunaan internet untuk kerjasama sosial/bisnis	88.58	Menengah	106.39	Menengah	105.04	Menengah
Frekuensi <i>posting</i> artikel/berita bernuansa dakwah	97.27	Menengah	109.96	Menengah	92.77	Menengah
Pengalaman partisipasi sosial	111.90	Menengah	100.73	Menengah	87.37	Menengah
Frekuensi penggunaan <i>e-government</i>	117.78	Menengah	110.95	Menengah	71.27	Menengah
Kemampuan pembuatan konten dakwah/pembelajaran	69.28	Dasar	127.27	Menengah	103.45	Menengah
Pembuatan konten di internet	102.47	Menengah	104.25	Menengah	93.28	Menengah
Frekuensi publikasi artikel/berita	100.27	Menengah	110.89	Menengah	88.84	Menengah

Keterangan: Penentuan kategori berdasarkan rentang nilai level seperti pada Tabel 2.4

4) Perhitungan bobot indikator

Pembobotan indikator menggunakan acuan bobot yang telah diberikan ICF (dapat dilihat pada Tabel 2.3) dengan sedikit penyesuaian bobot pada indikator-indikator dimensi kemampuan komunikatif dengan mempertimbangkan kondisi penggunaan TIK di pesantren (perubahan bobot indikator dapat dilihat pada Tabel 3.4, Tabel 3.5, dan Tabel 3.6). Setiap indikator dimensi dibobotkan dengan mengalikan level kompetensi yang diperoleh dari Tabel 4.10 dengan bobot dari masing-masing indikator.

$$\text{Nilai bobot} = \text{level kompetensi indikator} \times \text{bobot indikator}$$

Selain itu, dihitung juga bobot semua komponen indikator yang selanjutnya diakumulasikan untuk mendapatkan level kompetensi literasi digital berdasarkan masing-masing dimensi. Pada dasarnya, sampai tahap ini sudah cukup untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi *ustadz*, pengurus, dan santri. Tahap berikutnya dapat dilakukan apabila dimensi pengukuran kompetensi individu akan dikaitkan dengan mempertimbangkan dimensi pengukuran lain seperti lingkungan media (EAVI, 2011). Secara berurutan, proses perhitungan bobot indikator ditunjukkan pada Tabel 4.11 untuk *ustadz*, Tabel 4.12 untuk pengurus, dan Tabel 4.13 untuk santri.

Tabel 4.11 Perhitungan bobot indikator (*ustadz*)

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Kemampuan Teknis					
Kemampuan penggunaan komputer	94.42	50%	47.21		9.44
Kemampuan penggunaan internet	99.55	50%	49.77		9.95
Keahlian Komputer dan Internet		100%	96.98	20%	19.40
Frekuensi penggunaan internet	93.54	20%	18.71		9.35
Frekuensi mengunjungi situs <i>web</i> berita <i>online</i>	107.20	25%	26.80		13.40
Frekuensi menonton Youtube	86.77	15%	13.02		6.51
Frekuensi membaca kitab/buku digital	109.21	30%	32.76		16.38
Frekuensi mengikuti grup media sosial	93.04	10%	9.30		4.65
Keseimbangan Penggunaan Media		100%	100.59	50%	50.30
Frekuensi penjualan/pembelian <i>online</i>	112.34	35%	39.32		11.80

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Frekuensi membaca artikel/berita media <i>online</i>	114.96	25%	28.74		8.62
Frekuensi penggunaan <i>internet banking</i>	127.27	40%	50.91		15.27
Penggunaan Internet Mahir		100%	118.96	30%	35.69
Total			316.54	100%	105.38
Pemahaman Kritis					
Kemampuan memahami artikel/berita	100.55	15%	15.08		2.26
Kemampuan membedakan jenis artikel/berita	90.68	15%	13.60		2.04
Kemampuan membedakan isi artikel/berita	93.19	20%	18.64		2.80
Tingkat kredibilitas informasi artikel/berita	112.17	20%	22.43		3.37
Kemampuan membedakan jenis situs <i>web</i>	87.21	15%	13.08		1.96
Kemampuan membedakan <i>platform</i> media	89.60	15%	13.44		2.02
Pemahaman Konten Media		100%	96.28	15%	14.44
Pengetahuan <i>channel</i> media dakwah	114.64	12%	13.76		6.88
Pengetahuan sumber pembiayaan <i>channel</i> media dakwah	53.74	14%	7.52		3.76
Pengetahuan lembaga pemberi sanksi pelanggaran hukum	121.56	12%	14.59		7.29
Pengetahuan mekanisme pengaduan pelanggaran hukum	89.39	12%	10.73		5.36
Pengetahuan regulasi publikasi	94.03	12%	11.28		5.64
Pengetahuan jenis pembatasan publikasi	87.80	12%	10.54		5.27
Pengetahuan jenis publikasi yang diperbolehkan	103.36	14%	14.47		7.24
Pengetahuan jenis hak cipta publikasi	100.20	12%	12.02		6.01
Pengetahuan Regulasi Media		100%	94.91	50%	47.45
Metode pencarian informasi	95.30	40%	38.12		13.34
Pemeriksaan validitas dan kredibilitas artikel/berita	108.71	30%	32.61		11.41
Pertimbangan keamanan data pribadi	98.46	30%	29.54		10.34
Perilaku Pengguna		100%	100.27	35%	35.09
Total			291.45	100%	96.99

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Kemampuan Komunikatif					
Frekuensi menanggapi berita di media sosial	111.33	100%	111.33		22.27
Hubungan Sosial		100%	111.33	20%	22.27
Frekuensi penggunaan internet untuk kerjasama sosial/bisnis	88.58	30%	26.57		13.29
Frekuensi mem- <i>posting</i> artikel/berita bernuansa dakwah	97.27	40%	38.91		19.45
Pengalaman partisipasi sosial	111.90	15%	16.79		8.39
Frekuensi penggunaan <i>e-government</i>	117.78	15%	17.67		8.83
Partisipasi		100%	99.93	50%	49.97
Kemampuan pembuatan konten dakwah/pembelajaran	69.28	20%	13.86		4.16
Pembuatan konten di internet	102.47	50%	51.23		15.37
Frekuensi publikasi artikel/berita	100.27	30%	30.08		9.02
Pembuatan Konten		100%	95.17	30%	28.55
Total			306.43	100%	100.78

Tabel 4.12 Perhitungan bobot indikator (pengurus)

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Kemampuan Teknis					
Kemampuan penggunaan komputer	109.55	50%	54.77		10.95
Kemampuan penggunaan internet	99.03	50%	49.51		9.90
Keahlian Komputer dan Internet		100%	104.29	20%	20.86
Frekuensi penggunaan internet	90.64	20%	18.13		9.06
Frekuensi mengunjungi situs <i>web</i> berita <i>online</i>	95.67	25%	23.92		11.96
Frekuensi menonton Youtube	116.16	15%	17.42		8.71
Frekuensi membaca kitab/buku digital	105.82	30%	31.75		15.87
Frekuensi mengikuti grup media sosial	102.67	10%	10.27		5.13
Keseimbangan Penggunaan Media		100%	101.48	50%	50.74
Frekuensi penjualan/pembelian <i>online</i>	97.11	35%	33.99		10.20

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Frekuensi membaca artikel/berita media <i>online</i>	87.58	25%	21.89		6.57
Frekuensi penggunaan <i>internet banking</i>	107.90	40%	43.16		12.95
Penggunaan Internet Mahir		100%	99.04	30%	29.71
Total			304.81	100%	101.31
Pemahaman Kritis					
Kemampuan memahami artikel/berita	102.30	15%	15.34		2.30
Kemampuan membedakan jenis artikel/berita	102.50	15%	15.38		2.31
Kemampuan membedakan isi artikel/berita	99.49	20%	19.90		2.98
Tingkat kredibilitas informasi artikel/berita	87.79	20%	17.56		2.63
Kemampuan membedakan jenis situs <i>web</i>	110.91	15%	16.64		2.50
Kemampuan membedakan <i>platform</i> media	98.47	15%	14.77		2.22
Pemahaman Konten Media		100%	99.58	15%	14.94
Pengetahuan <i>channel</i> media dakwah	92.57	12%	11.11		5.55
Pengetahuan sumber pembiayaan <i>channel</i> media dakwah	151.86	14%	21.26		10.63
Pengetahuan lembaga pemberi sanksi pelanggaran hukum	73.00	12%	8.76		4.38
Pengetahuan mekanisme pengaduan pelanggaran hukum	95.44	12%	11.45		5.73
Pengetahuan regulasi publikasi	90.35	12%	10.84		5.42
Pengetahuan jenis pembatasan publikasi	104.22	12%	12.51		6.25
Pengetahuan jenis publikasi yang diperbolehkan	97.37	14%	13.63		6.82
Pengetahuan jenis hak cipta publikasi	91.48	12%	10.98		5.49
Pengetahuan Regulasi Media		100%	100.54	50%	50.27
Metode pencarian informasi	100.82	40%	40.33		14.11
Pemeriksaan validitas dan kredibilitas artikel/berita	90.83	30%	27.25		9.54
Pertimbangan keamanan data pribadi	95.84	30%	28.75		10.06
Perilaku Pengguna		100%	96.33	35%	33.72
Total			296.45	100%	98.92

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Kemampuan Komunikatif					
Frekuensi menanggapi berita di media sosial	90.89	100%	90.89		18.18
Hubungan Sosial		100%	90.89	20%	18.18
Frekuensi penggunaan internet untuk kerjasama sosial/bisnis	106.39	30%	31.92		15.96
Frekuensi mem- <i>posting</i> artikel/berita bernuansa dakwah	109.96	40%	43.98		21.99
Pengalaman partisipasi sosial	100.73	15%	15.11		7.55
Frekuensi penggunaan <i>e-government</i>	110.95	15%	16.64		8.32
Partisipasi		100%	107.65	50%	53.83
Kemampuan pembuatan konten dakwah/pembelajaran	127.27	20%	25.45		7.64
Pembuatan konten di internet	104.25	50%	52.13		15.64
Frekuensi publikasi artikel/berita	110.89	30%	33.27		9.98
Pembuatan Konten		100%	110.84	30%	33.25
Total			309.39	100%	105.26

Tabel 4.13 Perhitungan bobot indikator (santri)

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Kemampuan Teknis					
Kemampuan penggunaan komputer	96.03	50%	48.02		9.60
Kemampuan penggunaan internet	101.43	50%	50.71		10.14
Keahlian Komputer dan Internet		100%	98.73	20%	19.75
Frekuensi penggunaan internet	115.82	20%	23.16		11.58
Frekuensi mengunjungi situs <i>web</i> berita <i>online</i>	97.13	25%	24.28		12.14
Frekuensi menonton Youtube	97.08	15%	14.56		7.28
Frekuensi membaca kitab/buku digital	84.97	30%	25.49		12.74
Frekuensi mengikuti grup media sosial	104.29	10%	10.43		5.21
Keseimbangan Penggunaan Media		100%	97.93	50%	48.96
Frekuensi penjualan/pembelian <i>online</i>	90.55	35%	31.69		9.51

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Frekuensi membaca artikel/berita media <i>online</i>	97.46	25%	24.37		7.31
Frekuensi penggunaan <i>internet banking</i>	64.84	40%	25.93		7.78
Penggunaan Internet Mahir		100%	81.99	30%	24.60
Total			278.65	100%	93.31
Pemahaman Kritis					
Kemampuan memahami artikel/berita	97.15	15%	14.57		2.19
Kemampuan membedakan jenis artikel/berita	106.82	15%	16.02		2.40
Kemampuan membedakan isi artikel/berita	107.32	20%	21.46		3.22
Tingkat kredibilitas informasi artikel/berita	100.04	20%	20.01		3.00
Kemampuan membedakan jenis situs <i>web</i>	101.88	15%	15.28		2.29
Kemampuan membedakan <i>platform</i> media	111.93	15%	16.79		2.52
Pemahaman Konten Media		100%	104.14	15%	15.62
Pengetahuan <i>channel</i> media dakwah	92.79	12%	11.13		5.57
Pengetahuan sumber pembiayaan <i>channel</i> media dakwah	94.40	14%	13.22		6.61
Pengetahuan lembaga pemberi sanksi pelanggaran hukum	105.44	12%	12.65		6.33
Pengetahuan mekanisme pengaduan pelanggaran hukum	115.17	12%	13.82		6.91
Pengetahuan regulasi publikasi	115.63	12%	13.88		6.94
Pengetahuan jenis pembatasan publikasi	107.98	12%	12.96		6.48
Pengetahuan jenis publikasi yang diperbolehkan	99.27	14%	13.90		6.95
Pengetahuan jenis hak cipta publikasi	108.32	12%	13.00		6.50
Pengetahuan Regulasi Media		100%	104.55	50%	52.28
Metode pencarian informasi	103.88	40%	41.55		14.54
Pemeriksaan validitas dan kredibilitas artikel/berita	100.47	30%	30.14		10.55
Pertimbangan keamanan data pribadi	105.70	30%	31.71		11.10
Perilaku Pengguna		100%	103.40	35%	36.19
Total			312.10	100%	104.09

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Kemampuan Komunikatif					
Frekuensi menanggapi berita di media sosial	97.79	100%	97.79		19.56
Hubungan Sosial		100%	97.79	20%	19.56
Frekuensi penggunaan internet untuk kerjasama sosial/bisnis	105.04	30%	31.51		15.76
Frekuensi mem- <i>posting</i> artikel/berita bernuansa dakwah	92.77	40%	37.11		18.55
Pengalaman partisipasi sosial	87.37	15%	13.11		6.55
Frekuensi penggunaan <i>e-government</i>	71.27	15%	10.69		5.35
Partisipasi		100%	92.41	50%	46.21
Kemampuan pembuatan konten dakwah/pembelajaran	103.45	20%	20.69		6.21
Pembuatan konten di internet	93.28	50%	46.64		13.99
Frekuensi publikasi artikel/berita	88.84	30%	26.65		8.00
Pembuatan Konten		100%	93.98	30%	28.19
Total			284.18	100%	93.96

5) Perhitungan bobot dimensi

Setelah diperoleh nilai bobot untuk semua indikator dimensi, selanjutnya dilakukan pembobotan pada dimensi ICF untuk mendapatkan hasil akhir pengukuran level kompetensi literasi digital *ustadz*, pengurus, dan santri serta hasil pembobotan ini dapat digunakan untuk mengkorelasikan dengan dimensi pengukuran lainnya. Tabel 4.14 menunjukkan proses perhitungan bobot dimensi.

Tabel 4.14 Perhitungan bobot dimensi

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Ustadz					
Kemampuan Teknis	105.38	40%	42.15	31%	13.07
Pemahaman Kritis	96.99	60%	58.19	46%	26.77
Kompetensi Personal		100%	100.35	77%	39.84
Kemampuan Komunikatif	100.78	100%	100.78	23%	23.18
Kompetensi Sosial		100%	100.78	23%	23.18
Total			201.13	100%	63.02
Pengurus					
Kemampuan Teknis	101.31	40%	40.52	31%	12.56
Pemahaman Kritis	98.92	60%	59.35	46%	27.30
Kompetensi Personal		100%	99.88	77%	39.87

Dimensi	Level	Bobot	Nilai Bobot	Bobot Komponen	Nilai Bobot Komponen
Kemampuan Komunikatif	105.26	100%	105.26	23%	24.21
Kompetensi Sosial		100%	105.26	23%	24.21
Total			205.14	100%	64.07
Santri					
Kemampuan Teknis	93.31	40%	37.32	31%	11.57
Pemahaman Kritis	104.09	60%	62.45	46%	28.73
Kompetensi Personal		100%	99.78	77%	40.30
Kemampuan Komunikatif	93.96	100%	93.96	23%	21.61
Kompetensi Sosial		100%	93.96	23%	21.61
Total			193.73	100%	61.91

4.6 Tingkat Kemampuan Literasi Digital

Penentuan tingkat kemampuan literasi digital didasarkan pada kategori yang telah didefinisikan oleh ICF meliputi dasar, menengah, dan mahir. Masing-masing kategori memiliki rentang nilai sesuai yang telah dijelaskan pada Tabel 2.4. Pada penelitian ini, tingkat kemampuan literasi dibedakan untuk setiap dimensi agar dapat memberikan gambaran yang lebih rinci. Level kompetensi yang diperoleh pada Tabel 4.14 kemudian dikategorisasikan sesuai rentang nilai dari masing-masing dimensi untuk semua status responden. Tabel 4.15 menunjukkan hasil pemetaan kategori kemampuan literasi digital.

Tabel 4.15 Kemampuan literasi digital

Status Responden	Kemampuan Teknis	Pemahaman Kritis	Komunikatif
Ustadz	105.38	96.99	100.78
	Menengah	Menengah	Menengah
Pengurus	101.31	98.92	105.26
	Menengah	Menengah	Menengah
Santri	93.31	104.09	93.96
	Menengah	Menengah	Menengah

Diperoleh bahwa kemampuan literasi *ustadz*, pengurus, dan santri pada ketiga dimensi semuanya berada pada tingkat menengah. Pada aspek penggunaan teknologi, *ustadz* memiliki kompetensi lebih tinggi daripada pengurus dan santri. Untuk pemahaman kritis justru santri yang lebih menguasai pengetahuan tentang konten dan regulasi media. Sedangkan pengurus lebih berkompeten dalam menjalin hubungan sosial dan pembuatan konten. Lebih lanjut, Tabel 4.16 menunjukkan distribusi kemampuan literasi digital.

Tabel 4.16 Distribusi kemampuan literasi digital

Dimensi	Dasar	Menengah	Mahir
Kemampuan Teknis	0	3	0
Pemahaman Kritis	0	3	0
Komunikatif	0	3	0

4.7 Pembahasan

4.7.1 Dampak Penggunaan TIK di Pesantren

Berdasarkan temuan penelitian di pesantren, dampak-dampak penggunaan TIK bervariasi di berbagai aspek tidak terbatas hanya pada sisi dakwah saja, melainkan juga pada sisi-sisi yang lain seperti pendidikan, budaya, ekonomi, politik, dan sosial (Jamun, 2018; Siaila, 2010). Hanya saja agar pembahasan tidak terlalu luas, penelitian ini membatasi analisis pada sisi dakwah, pendidikan, dan sosial sehingga sisi-sisi lain yang memiliki kaitan dipetakan ke dalam tiga sisi tersebut. Banyaknya konten di media *online* dan media sosial yang disebar oleh golongan ekstremis nampaknya berimbang dengan konten yang disebar oleh kaum pesantren. Saat ini, baik *ustadz*, pengurus, maupun santri telah membuka diri dengan kemajuan teknologi yang dimanfaatkan untuk kegiatan dakwah. Kaum pesantren sudah tidak lagi membatasi dengan budaya salaf yang dipegang kuat di dalam pesantren (Basyit, 2017). Justru kaum pesantren memiliki pandangan bahwa menerima pembaharuan dan peradaban termasuk menjaga budaya salaf. Hal tersebut didasarkan pada kaidah yang telah masyhur di lingkungan pesantren yaitu *al-muhafadhah 'ala al-qodim as-shaleh wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga nilai-nilai lama yang baik dan menerima nilai-nilai baru yang lebih baik) (Wahidah, 2015). Salaf tidak hanya sebatas diartikan dengan segala sesuatu harus dilakukan menggunakan cara kuno/tradisional, melainkan cara-cara baru pun dapat digunakan selama tidak membawa *madharat* (kerusakan).

Perkembangan teknologi menjadi salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung dakwah pesantren. Terbukti dengan banyaknya akun-akun pesantren, kiai, dan santri yang dapat dijumpai di media *online* dan media sosial seperti Gus Yusuf *Channel*, @gus_sholah, Lirboyo.net, Al-Bahjah TV. Mayoritas akun-akun tersebut menyajikan konten-konten keagamaan baik berupa video pengajian, artikel tentang syariat Islam, *quote* seorang ulama/kiai, dokumentasi kegiatan pesantren, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan kaum pesantren telah menggunakan cara baru dalam berdakwah yang tidak

lagi hanya dilakukan dengan datang ke suatu majelis dan berceramah di hadapan *jama'ah*. Meskipun cara tersebut sampai saat ini masih efektif digunakan untuk mengajak masyarakat meningkatkan kualitas spiritual keislaman. Akan tetapi, perlu diapresiasi bahwa kaum pesantren telah sadar akan perlunya dukungan media digital agar sasaran dakwah semakin luas dan sekaligus menunjukkan eksistensi pesantren (Sholihah, 2012; Wartyo, 2017). Dengan adanya modernisasi dakwah di media digital, masyarakat umum diberikan kesempatan untuk mengetahui kehidupan yang ada di dunia pesantren dan sembari ikut mempelajari pembelajaran di dalam pesantren. Selain itu, kekhawatiran masyarakat tentang kebenaran dan kredibilitas informasi dapat ditanggihkan karena informasi yang disampaikan bersumber langsung dari kiai/*ustadz* pesantren yang memiliki landasan keilmuan dan ketakwaan yang mumpuni. Saat ini, pesantren tidak lagi hanya dipandang secara fisik dan diperuntukkan untuk masyarakat lokal, namun telah meluas menjadi pesantren virtual yang dapat dirasakan keberadaan dan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat di berbagai wilayah (Ghafar, 2017).

4.7.2 Sisi Terang Penggunaan TIK

Berbeda dengan penelitian Jan, Sacha, & Mark (2015) yang meneliti dampak positif dan negatif media pada sektor media dan lingkungan lain, penelitian ini memperluas sektor dampak pada sisi dakwah, pendidikan, dan sosial. Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa pada aspek dakwah pesantren dominan memanfaatkan TIK untuk mempublikasikan konten yang berkaitan dengan keagamaan maupun kegiatan yang ada di pesantren sehingga dapat menjangkau sasaran dakwah yang lebih luas. Contoh pemanfaatan tersebut dilakukan saat kegiatan mengaji berlangsung di mana pengurus biasa merekam *dhawuh-dhawuh* kiai ataupun pembahasan dalam kitab yang sedang dikaji yang secara *live* disiarkan melalui akun media pesantren. Akan tetapi, pada penelusuran lain menggunakan angket dengan sejumlah responden dari kalangan *ustadz*, pengurus, dan santri diketahui bahwa masih sangat sedikit (19%) yang melakukan dakwah melalui media digital. Berbeda dengan penelusuran peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang menunjukkan hasil pesantren telah banyak memanfaatkan untuk kegiatan dakwah dengan berbagai metode. Pada aspek pendidikan, *ustadz*, pengurus, dan santri dominan memanfaatkan TIK untuk mengakses berbagai informasi (68%), senada dengan respon angket pada pertanyaan P5. Beragam konten menarik yang tersedia dapat meningkatkan motivasi belajar santri dikarenakan pelajaran di pesantren menjadi lebih mudah dipahami. Contoh pemanfaatan tersebut yaitu mencari bagan skematik *i'rab* dan kreasi *nadzom*

Alfiyah Ibnu Malik agar mudah dihafalkan daripada harus memahami tekstual kitab *pegon*. Adapun pada aspek sosial, pesantren dominan memanfaatkan untuk humasi kepada alumni dan wali santri. Humasi dilakukan dengan mempublikasikan berita-berita terkait kondisi dan kegiatan di pesantren sehingga alumni dan wali santri mengetahui perkembangan yang terjadi serta tetap dapat terjalin komunikasi antar kedua pihak. Disebutkan juga oleh Hisyam Syafiq (W2) yang menjadi ketua media Lirboyo.net.

“Berita-berita di Lirboyo.net lebih banyak kami gunakan untuk keperluan humasi kepada alumni dan masyarakat karena kami melihat tingginya kebutuhan masyarakat akan informasi di pondok Lirboyo ini dan malah banyak yang selalu menantikan kabar terbaru dari pondok”.

4.7.3 Sisi Gelap Penggunaan TIK

Di samping membawa manfaat, TIK juga membawa efek buruk bagi pesantren. Pada aspek dakwah, banjir informasi yang besar membuat *ustadz*, pengurus, dan santri perlu selektif menerima informasi. Tidak semua informasi yang beredar memiliki kebenaran bahkan banyak yang berisi berita *hoax* (Rahadi, 2017). Selain itu, media sosial telah dipenuhi *ustadz* dengan cara dakwah yang berbeda-beda. Ceramah yang disampaikan ada yang bernada *rahmatan lil 'alamin* dan ada pula yang provokatif. Tidak sedikit kaum pesantren (52%) yang masih mudah terprovokasi isu karena kurangnya wawasan dan pemahaman pada inti pembahasan (51%), senada dengan respon angket pada pertanyaan P37 dan P16. Pada aspek pendidikan, kemudahan memperoleh informasi menimbulkan ketergantungan. Kemudahan tersebut justru menurunkan kreatifitas santri mensintesis informasi dan minat belajar di pesantren, sesuai dengan temuan pada pertanyaan P32 yang kebanyakan kaum pesantren (51%) kurang mampu mengolah dan membangun pemahaman sendiri atas informasi yang diperoleh. Bahkan tersedianya kitab digital seperti Maktabah Syamilah pun belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh *ustadz*, pengurus, dan santri untuk memperdalam kajian yang ada dalam klasikal pesantren. Santri cenderung memilih cara instan dengan mencari apapun lewat internet. Dahulu santri banyak mengkaji berbagai jenis kitab, akan tetapi saat ini semakin sedikit kitab yang dikaji di pesantren dan semakin sedikit pula santri yang mengkaji kitab. Adapun pada aspek sosial, pemberian izin penggunaan media elektronik di lingkungan pesantren mengakibatkan kecanduan, sesuai dengan Gambar 4.6 yang menunjukkan 89% santri di berbagai pesantren diberikan kebebasan untuk menggunakan media elektronik. Dapat dilihat juga pada Gambar 4.8 yang menunjukkan penggunaan media sosial hampir rata pada setiap waktu yang berarti santri tidak dapat lepas dari penggunaan gawai. Santri ketika sudah asyik dengan gawai

cenderung tidak memperdulikan rekan-rekan di sekitarnya maupun kegiatan di pesantren. Sebagai contoh ketika *ro'an*, meskipun pengurus sudah memberikan instruksi namun terdapat perbedaan kepatuhan pada santri yang tidak menggunakan gawai dengan yang sedang menggunakan. Bagi yang tidak menggunakan akan langsung mengindahkan dan mengikuti *ro'an*, sebaliknya santri yang asyik dengan gawai cenderung menunda-nunda bahkan sampai tidak mengikutinya. Apabila perilaku tersebut terus dilakukan dikhawatirkan berdampak buruk juga pada kepedulian santri terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Dampak tersebut sudah mulai terjadi pada diri santri yang dibuktikan dengan hasil respon pada pertanyaan P36. Sebagian besar santri (61%) jarang menanggapi kabar berita terkait musibah yang sedang menimpa seseorang atau masyarakat.

4.7.4 Kesyubhatan TIK

Temuan dalam penelitian yang didasarkan pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tingkat rasio kesyubhatan TIK di pesantren adalah 8:7, sehingga dapat dipahami bahwa antara dampak positif dan negatif yang diakibatkan penggunaan TIK masih berimbang meskipun apabila dilihat secara keseluruhan dampak positif sedikit lebih mendominasi. Akan tetapi, untuk menyimpulkan pengaruh TIK terhadap kaum pesantren tidak bisa langsung dilakukan dengan menetapkan salah satu dampak, karena bisa jadi satu dampak mendominasi pada suatu aspek namun pada aspek yang lain tidak mendominasi. Misalkan pada aspek pendidikan, TIK dapat memberikan dampak positif untuk memudahkan akses informasi, namun pada aspek yang sama juga kemudahan mengakses informasi dapat memberikan banyak dampak negatif seperti santri menjadi ketergantungan terhadap informasi yang diperoleh, memicu terjadinya pelanggaran hak cipta yang berkaitan dengan plagiaris, menurunkan minat santri mengikuti pelajaran di pesantren karena beragam materi pelajaran telah tersedia di internet yang dapat dipelajari sewaktu-waktu. Apabila dilihat dari aspek lain misalkan dakwah, kemudahan mengakses informasi dapat mempengaruhi santri mudah terprovokasi terhadap suatu isu berita yang belum dapat dipastikan kebenarannya (*hoax*) ataupun terpengaruh ceramah dari *ustadz* yang bisa saja mengarah pada ideologi radikal.

Namun sebaliknya, apabila dipandang dari sisi negatifpun bisa saja dampak tersebut juga akan banyak memberikan dampak positif. Misalkan pada aspek dakwah, dengan melakukan monopoli informasi dapat diperoleh banyak manfaat seperti sasaran dakwah menjadi semakin luas yang dapat mencakup berbagai demografi pengguna, memperluas

khazanah khususnya yang berkaitan tentang budaya Islam, memperluas wawasan pengetahuan, meningkatkan promosi/humasi kepada masyarakat.

4.7.5 Tingkat Kemampuan Literasi Digital

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa kemampuan literasi digital baik *ustadz*, pengurus, maupun santri berada pada tingkat menengah. Artinya, secara kemampuan mengoperasikan gawai untuk pengelolaan dokumen/administrasi ataupun menggunakan media *online* dan media sosial untuk keperluan mencari informasi sudah cukup menguasai. Temuan tersebut selaras dengan respon angket pada pertanyaan P5 yang mana 48% *ustadz*, pengurus, dan santri sudah mampu mengakses berbagai informasi melalui internet, namun pada pertanyaan P4 menunjukkan antara *ustadz*, pengurus, dan santri yang mampu dengan yang kurang mampu menggunakan komputer masih berimbang. Dalam kaitannya memahami dan menganalisis pembahasan suatu isu dalam artikel/video di media digital pun cukup baik sehingga *ustadz*, pengurus, dan santri dapat terhindar dari provokasi, berita *hoax*, *tajassus*, dan pengaruh stigma yang beredar. *Ustadz*, pengurus, dan santri dirasa sudah cukup mampu mengevaluasi konten media sebelum akhirnya dikonsumsi dengan terlebih dahulu melakukan penelusuran ke berbagai situs *web* yang kredibel agar dapat dipastikan informasi yang diperoleh benar-benar valid. Pada prakteknya memang 52% *ustadz*, pengurus, dan santri telah menggunakan metode pencarian tersebut dan tidak begitu saja berhenti pada satu situs *web* yang biasa digunakan. Melihat respon angket pada pertanyaan P19, sebagian besar *ustadz*, pengurus, dan santri (58%) telah memiliki kesadaran akan pentingnya kredibilitas suatu informasi. Berkaitan dengan kemampuan komunikatif, baik *ustadz*, pengurus, maupun santri sudah cukup aktif memproduksi konten media menggunakan berbagai aplikasi/*tools* yang tersedia untuk selanjutnya dipublikasikan di media *online* dan media sosial sebagai sarana dakwah ataupun humasi kepada masyarakat luas. Selain itu, dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan menjalin komunikasi dengan rekan santri di dalam maupun di luar pesantren pun sudah cukup bagus, meskipun dalam temuan penelitian ini masih banyak yang kurang bisa berempati dengan kondisi/musibah yang terjadi di masyarakat. Di samping itu juga hubungan dengan pemerintah berkaitan dengan penggunaan layanan *e-government* masih sangat rendah (89%), padahal pemerintah memiliki regulasi agar pesantren selalu memperbaharui data santri di pesantren terkait melalui aplikasi Emis yang dikelola oleh Kementerian Agama.

4.7.6 Implikasi Penelitian

Dari uraian pembahasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa *ustadz*, pengurus, dan santri telah memiliki kecakapan dalam penggunaan media dasar, namun pada penggunaan yang lebih lanjut seperti untuk transaksi jual beli *online*, pembayaran *online*, dan perbankan *online* masih sangat rendah. *Ustadz*, pengurus, dan santri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan serta mengoptimalkan penggunaan media. Saat ini, metode pembayaran *non cash based* telah banyak diterapkan di beberapa kanal media dan dalam waktu dekat seluruh *merchant* ataupun institusi segera menyusul untuk mengintegrasikan sistem tersebut (BI, 2008). Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan pembiasaan diri bagi *ustadz*, pengurus, dan santri dengan perkembangan sistem transaksi melalui media digital agar tidak tertinggal dengan tren baru tersebut. Berkaitan pemahaman tentang media, *ustadz*, pengurus, dan santri juga telah memiliki analisis dan evaluasi yang baik atas konten-konten media yang disebar. Namun, pada pengetahuan tentang regulasi media yang meliputi peraturan perundang-undangan baik KUHP ataupun ITE, *ustadz*, pengurus, dan santri masih belum memiliki pengetahuan yang cukup sehingga dapat memicu terjadinya pelanggaran pidana maupun perdata di media *online* seperti ujaran kebencian, plagiasi, dan *hoax*. Selain itu, kepedulian *ustadz*, pengurus, dan santri perlu ditumbuhkan terhadap lingkungan sosial. Jangan sampai stigma masyarakat tersemat kepada kaum pesantren yang dipandang sebagai pribadi yang *tawadhu'* dan *wira'i* serta lebih dapat menunjukkan perannya kepada masyarakat dengan cara yang dapat disesuaikan dengan kapasitas pribadi masing-masing.

4.7.7 Keterbatasan Penelitian

Meskipun tujuan dari penelitian ini telah tercapai, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang dapat ditingkatkan dan dilengkapi pada penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan tersebut di antaranya dampak penggunaan TIK yang diteliti hanya berkaitan seputar aspek dakwah, pendidikan, dan sosial, sedangkan aspek-aspek lain yang juga berhubungan seperti politik, ekonomi, kesehatan belum dapat dilakukan. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk memperluas pembahasan dampak agar dapat diketahui pengaruhnya di pesantren dari berbagai sudut pandang tidak terbatas hanya pada dakwah, pendidikan, dan sosial. Selain itu, keterbatasan lain berkaitan dengan instrumen penelitian. Pada penelitian ini setiap indikator ICF hanya digunakan satu domain pertanyaan sebagai instrumen pengukuran indikator terkait. Meskipun dengan satu domain tetap dapat digunakan untuk mengukur kemampuan literasi digital *ustadz*, pengurus, dan

santri, akan tetapi dapat disediakan beberapa tipe domain pertanyaan agar pengukuran lebih merepresentasikan kondisi yang biasa dirasakan responden dan tidak terkesan membatasi pada satu domain saja seperti instrumen yang telah dibuat oleh Mutmainah (2017). Selain itu, perlu adanya penetapan skala instrumen yang lebih reliabel sehingga respon yang diberikan oleh responden tidak bias. Adapun pada dimensi pengukuran dapat diperluas dengan mempertimbangkan juga faktor lingkungan literasi seperti ketersediaan media dan konteks literasi media (EAVI, 2011; Kurniawati & Baroroh, 2016).

